

ANALISIS BENTUK TRAUMA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *EGOSENTRIS* KARYA SYAHID MUHAMMAD
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
SKRIPSI



Oleh:

DINI RAHMASARI

NIM I1B119059

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI

2024

**ANALISIS BENTUK TRAUMA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *EGOSENTRIS* KARYA SYAHID MUHAMMAD**

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Sastra Indonesia



Oleh:

DINI RAHMASARI

NIM I1B119059

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastradisusun* oleh Dini Rahmasari, Nomor Induk Mahasiswa I B119059 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi di depan dewan penguji.

Jambi, 07 Desember 2023

Pembimbing I

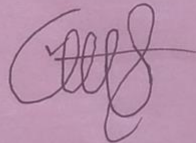


Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D.

NIP.195912251989021002

Jambi, 07 Desember 2023

Pembimbing II



Aprilia Kartika Putri, S.Pd., M.Hum.

NIP.199104052022032008

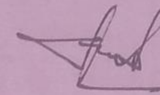
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra* disusun oleh Dini Rahmasari, Nomor Induk Mahasiswa IB119059 telah dipertahankan di depan tim penguji pada:

Dewan penguji

1. Prof. H. Yundi Fitriah, Drs., M.Hum., Ph.D.

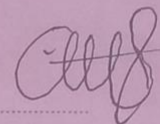
NIP.195912251989021002



Ketua.....

2. Aprilia Kartika Putri, S.Pd., M.Hum.

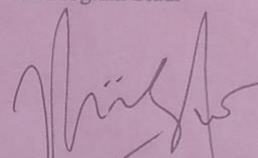
NIP.199104052022032008



Sekretaris.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd

NIP.199009012019032013

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dini Rahmasari

NIM : I1B119059

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 30 Januari 2024

Yang membuat pernyataan

Dini Rahmasari

NIM. I1B119059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kenyataan yang tak sejalan memang terasa menyakitkan, namun ketika kita tidak terbangun dari kenyataan maka jauh lebih menyakitkan”.

-DRS

*

“Ketika duniamu runtuh, ingatlah bahwa doa ibu selalu utuh”.

-DRS

*

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya”.

-Surah Al-Zalzalah ayat 7

“Cara terbaik untuk meramalkan masa depan ialah dengan cara menciptakannya”.

-Abraham Lincoln



Terima kasih kepada jiwa dan raga yang tetap tegar menopangku selama 23 tahun perjalanan kehidupan. Skripsi ini saya persembahkan kepadamu, diriku. Kepada kedua orang tua yang senantiasa mendukung dan memotivasi saya. Skripsi ini menjadi salah satu simbol bakti dan karya abadi untuk kalian. Kepada adikku, terima kasih sudah menjadi pelipur lara di kala gundah semoga segala inginmu tercapai. Dengan ini, saya Dini Rahmasari (I1B119059) berbahagia karena menjadi bagian dari keluarga Sastra Indonesia angkatan 2019, terima kasih karena selalu ada dalam suka dan duka.



ABSTRAK

Rahmasari, Dini. *Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pembimbing: (I) Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.hum., Ph.D., (II) Aprilia Kartika Putri, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: trauma, tokoh utama, egosentris, psikologi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Egosentris dengan mendeskripsikan hasil yang didapatkan. Kajian yang dilakukan dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Adapun pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan tekstual yang berfokus kepada aktivitas kejiwaan tokoh yang ada pada novel tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa monolog dan dialog yang mengindikasikan bentuk-bentuk trauma tokoh utama dalam novel Egosentris. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai berdasarkan dari indikator pengumpulan data. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mereduksi data berdasarkan bentuk-bentuk trauma, lalu disajikan dengan bentuk tabel sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk trauma yang dilihat dari empat aspek menurut teori Mendatu, yaitu: (1). Respon kognitif, (2). Respon perilaku, (3). Respon emosional, (4). Respon fisik. Dari empat bentuk respon tersebut, ditemukan sebanyak 59 data respon dari bentuk trauma. Respon kognitif sebanyak 23 data, respon perilaku 15 data, respon emosional 15 data, dan respon fisik 6 data.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad tersebut berdasarkan kajian psikologi sastra termasuk kedalam trauma psikologis. Peneliti berharap adanya penelitian yang lebih terperinci lagi mengenai bentuk trauma tokoh utama dan tokoh lainnya dengan kajian yang sama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhannahu Wa Ta'ala*, atas berkah dan karunia-Nyapenulis dapat menyelesaikan susunan tugas akhir sebagai mahasiswa Sastra Indonesia jenjang sarjana Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, dengan judul “Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis hanturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*.

Proses penyusunan dan penulisan tugas akhir ini tidak semata-mata dapat terselesaikan dengan sendirinya. Adanya dukungan dari berbagai pihak serta bantuan dari orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan motivasi dan waktu untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Dengan adanya hal ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M. Hum., Ph.D. selaku pembimbing I saya. Ucapan kata terima kasih mungkin tidak akan bisa membalas jasa serta perjuangan Prof. dalam membantu Saya menyusun tugas akhir ini. Namun, izinkan saya menyampaikan untaian terima kasih ini karena Prof. telah membantu saya dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Dengan adanya diskusi bersama serta arahan dari Prof. yang dapat dimengerti oleh saya, menjadikan skripsi ini selesai

dengan baik. Walaupun proses penyelesaian tugas akhir ini tidaklah mudah, akan tetapi doa tulus Prof. berikan kepada saya saat proses bimbingan berlangsung. Terima kasih, Prof. Semoga doa- doa baik yang Prof ucapkan menjadi amal baik untuk Prof.

2. Kepada Ibu Aprilia Kartika Putri, S.Pd., M. Hum selaku dosen pembimbing II Saya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ibu karena telah membimbing anak didikmu yang penuh rasa takut ini menyelesaikan tugas akhirnya. Saya sangat bersyukur bisa mendapatkan Ibu sekaligus pembimbing yang begitu hangat kepada anak didiknya. Motivasi, arahan, serta dukungan yang Ibu berikan sangat berpengaruh dalam proses saya menyusun dan menulis skripsi ini sampai selesai. Terima kasih yang teramat dalam saya berikan kepada Ibu. Semoga doa- doa baik yang Ibu langitkan pun mengelilingi ibu setiap harinya.
3. Kepada dewan penguji Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum., Ibu Dr. Dra. Irma Suryani, M. Pd., dan Bapak Dwi Rahariyoso, S.S., M.A., Saya sangat berterima kasih karena telah bersedia menjadi penguji bagi skripsi Saya dan memberikan arahan dengan baik. Sehingga Saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik juga.
4. Kepada Dosen-Dosen Sastra Indonesia di Universitas Jambi, untaian aksara berisikan makna terima dan kasih saya hantarkan bersamaan dengan angin yang membawa karunia-Nya kepada kehidupan dosen-dosen Saya yang terkasih. Beliau-beliau yang senantiasa mengajarkan ilmunya dari pagi hingga sore tak kenal lelah demi anak didiknya dalam

gedung G Fakultas Ilmu Budaya. Berawal dari pertemuan perkenalan diri hingga akhirnya satu persatu kami angkatan 2019 menyelesaikan masa studi kami. Terima kasih, Bapak/Ibu. Ilmu yang kalian berikan akan menjadi berkah bagi kami, dan berkah bagi kalian juga, Ibu/Bapak Dosen.

5. Kepada kedua orang tuaku yang tercinta, Ayah dan Mama. Dua insan yang menjadi pilar dalam perjalanan hidup ini. Berkat belai kasihmu sepanjang masa , akhirnya anakmu yang menjadi sumber sakit serta obat pertama pada kehidupan baru yang kalian jalani ini sampai pada titik salah satu doa yang kau panjatkan kepada Allah SWT. Tidaklah cukup lembar putih ini bagi Kakak mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Mama, karena begitu besar pengorbanan yang kalian berikan kepada Kakak untuk menggapai mimpi ini. Namun, Kakak tetap ingin menyampaikannya dalam skripsi yang Kakak buat dengan penuh perjuangan agar kenangan kita abadi selamanya. Teruntuk Ayah, terima kasih Kakak ucapkan karena telah memperjuangkan kehidupan kami walaupun terbakar kulitmu di bawah terik mentari untuk menafkahi keluarga kecil ini. Terima kasih Ayah, sudah memotivasi Kakak dengan kasih dan sabarmu sedari anak kecilmu ini masih mengeja cara bersepeda hingga dapat berkelana sendiri menapaki perjalanan mencari ilmu ini. Teruntuk Mama, wanita yang penuh kasih sayang, terima kasih Kakak ucapkan karena telah melahirkanku dengan penuh perjuangan yang berbeda dari wanita lainnya. Mama hebat. Terima kasih Mama

telah mendukung anakmu yang tidak bisa romantis ini menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tangan lembutmu selalu ikhlas menadahkan doa- doa untuk anak- anakmu, tetap menjadi segala hal yang Kakak jalani ya, Ma. Sehat- sehat terus dua orang yang sangat kucinta. Tetap bersama ya, Ayah Mama.

6. Kepada adik laki- laki Saya yang teramat lucu sedari kecil hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi adik bagi Kakakmu yang penuh kekurangan ini. Berkat doa- doa dan dirimu yang menjadi motivasi Saya agar bisa menyelesaikan segala hal yang telah saya mulai. Terima kasih sudah tumbuh bersama dalam satu atap walaupun terkadang berubah- ubah cuacanya. Doa baik Kakak hantarkan kepadamu, Adikku.
7. Kepada teman seperjuangan, grup ABCDEFGHIJKLULUS. Mahasiswi dengan NIM I1B119003 yang menjadi sahabat karib sejak Sekolah Menengah yang mengerti bagaimana Saya berproses terima kasih karena selalu menemani serta memberikan waktunya, memotivasi saya dan selalu kebersamai dalam keadaan suka maupun duka dalam menyelesaikan langkah demi langkah proses tugas akhir ini. Mahasiswi dengan NIM I1B119007temanku yang berasal dari pulau berbeda namun bagi saudara sendiri diperantauan ini terima kasih sudah menemani saya dengan kehangatan sebagai seorang sahabat yang ada di kala dunia Saya sedang tidak baik- baik saja selama proses perkuliahan dan kehidupan yang saya jalani, terima kasih karena telah membantu Saya dalam menyelesaikan tugas demi tugas dalam perkuliahan ini.

Mahasiswi dengan NIM I1B119055 terima kasih karena menjadi teman yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan dan memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Mahasiswi dengan NIM I1B119009 terima kasih karena mau menjadi partner Saya selama perkuliahan berlangsung. Mahasiswi dengan NIM I1B119061 terima kasih sudah ingin kebersamai pada masa perkuliahan dan pertemanan ini. Semoga hal-hal baik senantiasa menghampiri kehidupan kalian masing-masing.

8. Kepada saudara seperjuangan Kost M4 – M5, khususnya Kak Ayu dan Partner yang senantiasa mendukung adik di perantauan ini menyelesaikan studinya dengan baik serta memberikan semangat kepada Saya. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian.
9. Kepada seseorang yang tidak mempermasalahkan ketika saya memanggilnya “Abang” yakni Mas Bowo. Terima kasih saya ucapkan karena telah menemani saya serta membawa kembali semangat saya yang sempat hilang arah. Untaian ini jelas saja tak sebanding dengan perjuangan yang Mas lakukan untuk saya hingga sampai ke titik ini. Terima kasih sudah ingin berpeluh keringat membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini. Waktu, usaha, serta doa tulus dari Mas turut menyelamatkan saya dari perasaan putus asa yang sempat menghampiri ketika saya tersesat dalam lautan kebimbangan. Semoga aku dan kamu tidak hanya abadi dalam skripsi ini melainkan turut bersama di bagian cerita kehidupanku selanjutnya. Bahagia selalu, Mas.

10. Kepada Catatan Rubah, yang berisikan 35 mahasiswa dengan beragam karakter dan telah mewarnai kehidupan perkuliahan saya sejak 2019. Terima kasih sudah ingin kebersamai saya dalam keadaan suka dan duka, walaupun terkadang lebih banyak dukanya. Terima kasih saya ucapkan khususnya pada dua orang yang lahir dari ruang yang sama yakni, Annisa dan Roberto yang telah sudi menjadi teman sekaligus lawan dikala dunia ini terasa sepi dengan tingkah laku kalian sehingga membuat saya semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga pertemanan ini tetap terjalin walau jarak dan waktu memisahkan kita.

Terakhir ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran membangun dari pembaca dan penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat untuk pembaca serta penelitian selanjutnya.

Jambi. 30 Januari 2024

Dini Rahmasari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Teori.....	7
2.1.1 Karya Sastra	7
2.1.2 Pengertian Novel	9
2.1.3 Tokoh, Tokoh Utama, dan Penokohan	10
2.1.4 Psikologi Sastra	15
2.1.5 Trauma.....	18
2.1.6 Bentuk-bentuk trauma	19
2.1.7 Respon Trauma.....	20
2.2 Penelitian Relevan	23
2.3 Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Metode, Pendekatan, dan Jenis Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28

3.4 Uji Validitas Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1. Trauma Psikologis dan Respon Kognitif (RK)	35
4.1.2 Trauma Psikologis dan Respon Perilaku (RP)	45
4.1.3 Trauma Psikologis dan Respon Emosional (RE)	52
4.1.4 Trauma Psikologis dan Respon Fisik (RF).....	59
4.2 Pembahasan	61
4.2.1 Trauma Psikologis dan Respon Kognitif.....	62
4.2.2 Trauma Psikologis dan Respon Perilaku.....	63
4.2.3 Trauma Psikologis dan Respon Emosional	64
4.2.4 Trauma Psikologis dan Respon Fisik	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk dari hasil kreativitas yang ditulis berdasarkan apa yang dialami, dirasakan, serta dilihat oleh pengarang. Menurut Plato (dalam Faruk, 2012: 47), jalan cerita yang ada dalam karya sastra merupakan suatu bentuk implementasi dari kehidupan sehari-hari yang disusun menjadi sumber inspirasi. Dari ungkapan tersebut, dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan hasil penciptaan oleh manusia yang memiliki kekuatan imajinatif serta bersifat fiktif. Di dalam karya sastra, sikap penulis, bahkan latar belakang dari penulis tersebut menjadi sesuatu yang berpengaruh pada karya sastra yang dihasilkannya. Oleh karena itu, realitas kehidupan di dalam sebuah karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan dan kebenaran yang ada di sekitar kita. Hal ini tak terlepas dari latar belakang kebudayaan yang membawa karya sastra di Indonesia berkembang hingga sekarang.

Kekayaan sastra di Indonesia menjadi salah satu topik yang menarik pada saat ini. Hal itu dikarenakan kekayaan sastra sudah menjadi bagian dari kebudayaan nasional yang ada di bumi pertiwi. Seiring perkembangan zaman, maka karya sastra yang dihasilkan pun juga beraneka ragam, muncul dengan berbagai ide baru dan berlandaskan latar belakang sosial yang terjadi pada saat ini. Adapun karya sastra hadir dengan berbagai genrediantara lainpuisi, novel, cerpen, dan sebagainya. Salah satu contoh dari genrekarya sastra yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan tentang kisah hidup tokoh utamanya dengan berbagai macam konflik yang ada di dalam ceritanya. Novel adalah karangan yang memuat kisah hidup seseorang dengan lingkungannya yang memiliki alur, tokoh, dan penokohan di dalam ceritanya. Di dalam novel seringkali mengandung nilai kebudayaan, sosial, moral dan pendidikan. Ia juga termasuk pada kategori karya sastra yang berbentuk tulisan.

Perkembangan zaman dan teknologi membuat novel dapat ditemukan tidak hanya berbentuk cetak tetapi ada juga yang berbentuk elektronik (*e-book*) yang dapat diakses lewat internet. Akan tetapi, walaupun sekarang novel ditemukan dalam bentuk elektronik (*e-book*) atau cetak hal ini tidak mengubah struktur kepenulisan yang ada pada novel. Sebagai sebuah karya imajinatif, novel mengangkat sebuah kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia dengan berbagai macam latar belakang dan permasalahan yang ada. Sehingga, kehadiran tokoh dalam novel menjadi salah satu elemen terpenting yang sangat tepat untuk dikaji, salah satunya dengan melihat bagaimana peran sebuah tokoh yang dituliskan oleh pengarang di dalam novel.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sebuah novel yang berjudul *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Novel ini menjadi objek kajian dikarenakan adanya ketertarikan penulis terhadap fenomena- fenomena psikologis yang ada dalam ceritanya. Novel *Egosentris* merupakan karya ketiga dari Syahid Muhammad setelah sebelumnya dia menerbitkan novel berjudul *Kala* dan *Amor Fati* yang berkolaborasi dengan Steffani Bella. Novel yang terbit pada bulan Maret 2018 ini mengangkat tema seputar fenomena sosial serta gangguan kesehatan mental. Selain

novel *Egoentris*, Muhammad juga menulis beberapa novel yang telah diterbitkan di antara lain berjudul *Paradigma*, *Amor Fati*, *Kala*, dan masih banyak karya lainnya. Namun, penulis lebih tertarik untuk menganalisis novel yang berjudul *Egoentris* karena ide yang disampaikan oleh penulis dalam novel tersebut sangat berkaitan erat dengan yang terjadi pada kehidupan di zaman sekarang yakni mengenai penyakit kejiwaan. Dengan adanya indikasi kesehatan mental yang dialami oleh tokoh utama yang bernama Fatih dari permasalahan mental yang ada pada tokoh dalam novel *Egoentris*. Novel tersebut mengangkat berbagai problematika remaja saat ini seperti kesehatan mental, keluarga, romansa, hubungan sosial seorang mahasiswa dan banyak ide-ide lain yang dituangkan oleh pengarang. Namun, salah satu dari ide tersebut yang paling menarik untuk penulis kaji yakni mengenai permasalahan mental yang dialami tokoh utama Fatih terutama bentuk trauma yang dialaminya.

Di dalam novel, Fatih memiliki dua sahabat yang bernama Fana dan Saka. Permasalahan psikologis Fatih menjadi hal inti dalam novel adalah tentang alasan karakter tokoh Fatih yang memiliki sikap kritis berlebihan terhadap pelbagai hal yang ada disekelilingnya. Respon karakter Fatih terhadap hubungan sosialnya di kampus, perubahan suasana hati secara drastis (*mood swing*), dan indikasi seputar penyakit kejiwaan yang ia alami ternyata memiliki cerita dan latar belakang tersendiri. Hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengkaji novel ini dengan menggunakan teori psikologi sastra. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai pisau bedah terhadap analisis dari bentuk-bentuk trauma yang dialami tokoh utama tersebut.

Psikologi sastra merupakan kajian dalam bidang ilmu sastra yang melihat sebuah karya sebagai aktivitas kejiwaan. Adapun menurut Endraswara (2013 : 25), ada tiga pendekatan dalam psikologi sastra antara lain; pendekatan tekstual, yaitu pendekatan yang mengacu kepada kejiwaan tokoh yang ada pada karya sastra tersebut. Kedua, ada pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek kejiwaan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang cenderung menganalisis psikologis penulis yang menciptakan karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pendekatan tekstual dengan mengkaji bagaimana bentuk-bentuk trauma sebagai hasil dari aktivitas kejiwaan tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

Trauma merupakan suatu bentuk dari gangguan mental yang berasal dari pengalaman tidak menyenangkan sehingga berpengaruh pada individu terhadap perlindungan dalam dirinya serta identitas orang tersebut. Trauma juga bisa menyebabkan luka batin yang tidak gampang untuk disembuhkan (Supratika, 1995: 27). Orang yang mengalami trauma terhadap sesuatu dapat terganggu dalam menjalani kegiatannya sehari-hari, karena merasa selalu tidak aman dan nyaman. Trauma juga melukai psikologis seseorang yang proses penyembuhannya tidak bisa dihilangkan sepenuhnya. Artinya, trauma masih akan mengikuti individu tersebut seumur hidupnya.

Novel ini telah dikaji dalam berbagai penelitian, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berbeda objek kajian karena belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan Novel *Egosentris* karya Syahid

Muhammad ini dengan menganalisis bentuk trauma tokoh utamanya dengan kajian psikologi sastra. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan ialah novel yang berjudul *Egosentris* dengan fokus penelitian yaitu bentuk trauma tokoh utama. Sedangkan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Endah (2005) melakukan penelitian tentang tingkah laku tokoh, Astin (2006) menganalisis tentang konflik batin tokoh, dan terakhir penelitian oleh Haris & Suwartini (2019) menganalisis bentuk trauma tokoh utama dengan menggunakan novel yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dengan judul penelitian “Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama Dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra” dikarenakan banyak hal menarik tentang kondisi psikologis tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama Fatih dalam novel *Egosentris* tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada bentuk trauma yang dialami tokoh utama dalam novel. Novel yang berjudul *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk trauma tokoh

utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dengan menggunakan kajian psikologi sastra?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini seperti yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis bentuk trauma tokoh utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, diantara lain:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini menerapkan teori Mendatu terkait respon trauma sehingga secara teoretis diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan pada bidang kajian psikologi sastra khususnya mengenai trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan mengetahui pentingnya sebuah pemahaman dalam mengkaji novel. Kemudian diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Karya Sastra

Sastra adalah cabang dari ilmu bahasa yang merupakan hasil dari pikiran yang diolah dengan kreativitas dengan perasaan yang mendalam. Sastra ialah perwujudan ekspresi pikiran dalam bahasa. Oleh karena itulah, sastra mencakup ide, perasaan, pandangan, serta aktivitas manusia. Hasil daya imajinasi tersebut diekspresikan ke dalam bentuk keindahan yang menarasikan perasaan manusia dalam sebuah karya yang disebut karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas imajinatif manusia. Sebagai hasil imajinatif, pengarang menyikapi berbagai persoalan dengan penuh keseriusan, yang kemudian diungkapkan melalui karya fiksi dari sudut pandangnya. Oleh karena itu, karya sastra merupakan fiksi yang timbul dari hasil kegiatan kreatifitas manusia. Karya sastra adalah karya seni yang medianya berupa tanda yang membawa makna, khususnya bahasa (Pradopo, 2009: 47). Melalui bahasa, karya sastra berbicara tentang manusia dan manusia, sedangkan manusia tidak dapat memisahkan keberadaannya sebagai makhluk sosial dan budaya. Dalam hal ini, karya sastra tersebut banyak menghadirkan gagasan dan konflik yang berbeda-beda berdasarkan

keadaan yang melingkupi pengarangnya, sehingga proses kreatif pengarang melibatkan penciptaan sebuah karya sastra yang bersifat imajiner dan fiktif.

Bahasa dalam karya sastra sejatinya merupakan sebuah alat komunikatif yang disampaikan dengan penuh nilai estetika. Ada dua aspek keindahan dalam sebuah karya sastra, antara lain : dilihat dari segi bahasa dan keindahan atau nilai estetikanya tersendiri. Dalam bidang sastra, aspek inilah yang pertama kali menarik perhatian karena bahasa merupakan media utama karya sastra, sedangkan karya sastra itu sendiri mengandung banyak persoalan yang berbeda-beda (Ratna, 2007 : 142).

Karya sastra harus mempunyai hal-hal yang baik. Aspek kebaikan dan keindahan dalam karya sastra tidak akan lengkap bila tidak dikaitkan dengan kebenaran. Kebenaran dan keindahan dalam sastra harus dikaitkan dengan nilai-nilai yang benar dan luhur. Sebuah karya sastra harus menjanjikan kepada pecinta sastra kepekaan terhadap nilai-nilai sastra kehidupan, kearifan dalam menyikapi lingkungan, realitas kehidupan dan realitas takdir hidup serta cara mengatasi permasalahan.

Oleh karena itu, karya sastra diciptakan sebagai media untuk mengungkapkan suatu peristiwa, kejadian, perasaan yang dirasakan atau dilihat oleh seseorang dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetika untuk menyampaikan suatu pesan moral terhadap penikmat karya sastra.

2.1.2 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra fiksi. Dalam bahasa Inggris (novel) yang kemudian diperkenalkan ke dalam bahasa Indonesia, kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novel. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9), “baru” secara harfiah berarti sedikit kebaruan dan kemudian dipahami sebagai cerita pendek berbentuk prosa. Dalam penulisannya, novel ini banyak membahas konflik atau permasalahan dalam kehidupan para tokohnya dengan cara yang lebih dalam dan halus. Selain tokoh, rangkaian peristiwa dan latar juga disajikan dalam bentuk terstruktur yang lebih panjang dibandingkan bentuk prosa lainnya.

Kehadiran novel dalam dunia sastra mempunyai makna tersendiri. Novel yang dihadirkan di tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peran sentral dalam memberikan kepuasan batin kepada pembacanya melalui nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya. Fungsi fiksi pada dasarnya adalah untuk menghibur pembaca. Novel pada dasarnya adalah cerita dan oleh karena itu juga bertujuan untuk menghibur pembacanya. Kelebihan membaca sebuah karya fiksi adalah pembaca dapat menikmati ceritanya, terhibur hingga mencapai kepuasan batin.

Novel merupakan salah satu bentuk prosa yang berbentuk esai. Novel adalah esai tentang kehidupan seorang tokoh yang menghadapi berbagai jenis konflik. Novel adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau konflik yang luar biasa dengan tokoh yang luar biasa

sehingga menciptakan nasib tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2010: 16) berpendapat bahwa fiksi itu sendiri terbatas dalam memahami cerita orang lain, sehingga fiksi dapat menjelaskan lebih banyak momen dalam kehidupan seseorang, baik menceritakan secara mendalam maupun tidak. Dalam sebuah novel, tokoh utama merupakan pusat dari setiap cerita yang terjadi dalam karya tersebut. Keberadaan tokoh-tokoh dan konflik-konflik yang dialaminya semakin meningkatkan minat pembaca yang mengapresiasi karya sastra berbentuk novel.

Dari pendapat diatas tersebut diketahui bahwasannya novel merupakan bentuk karya sastra yang berisi cerita dengan alur serta tokoh penokohan yang ditulis untuk menghibur pembaca serta memiliki amanat atau nilai- nilai kehidupan. Novel ditulis dengan rangkaian peristiwa atau kejadian yang memuat konflik yang dialami oleh tokoh. Konflik yang ada dalam novel inilah yang menjadi cara pengarang untuk menggambarkan bentuk dari trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Egosentris yang akan diteliti oleh penulis.

2.1.3 Tokoh, Tokoh Utama, dan Penokohan

1. Tokoh dan Jenis-Jenis Tokoh

Aminuddin (2000: 79) menegaskan bahwa agar suatu peristiwa dapat terjadi dalam sebuah karya sastra, maka harus ada tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dibawakan oleh tokoh atau aktor tertentu. Sudut pandang ini

menunjukkan adanya tokoh dalam karya sastra. Hal ini menjadikan peranan tokoh dalam karya sastra menjadi penting, karena sebuah karya sastra tidak dapat menjadi sebuah cerita tanpa adanya tokoh.

Tokoh dan penokohan merupakan hal yang sangat penting, bahkan menentukan dalam sebuah novel, tanpa tokoh yang dinarasikan dan tanpa gerak-gerik tokoh fiksi maka tidak ada maknanya (Karmini, 2011: 17).

Ada beberapa jenis tokoh, diantara lain:

1. Tokoh utama adalah tokoh sentral suatu cerita (Seal, 2016). Tokoh utama dapat diartikan sebagai tokoh yang sering disebutkan dalam cerita.

2. Tokoh tambahan adalah tokoh yang peranannya tidak terlalu penting, karena fungsinya hanya untuk melengkapi suatu cerita.

3. Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan yang baik dan sering menjadi tokoh yang disukai pembaca.

4. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan jahat sehingga menimbulkan konflik dalam cerita.

5. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya mempunyai ciri-ciri tertentu dalam alurnya (Nurgiyantoro, 2013: 265).

6. Tokoh yang berkembang adalah tokoh dalam cerita yang kepribadiannya berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan transformasi peristiwa dan alur yang diceritakan (Nurgiyantoro (2013: 272).

7. Tokoh tipikal adalah tokoh yang kepribadiannya hanya diungkapkan secara halus dan yang kualitasnya lebih ditekankan oleh pekerjaan, kebangsaan, atau sesuatu yang lebih mewakili.

Dari uraian diatas, jenis-jenis tokoh yang telah disebutkan tersebut secara sadar atau tidak sadar dapat ditemukan dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh dalam karya sastra merupakan bagian dari elemen penting dalam unsur-unsur yang ada dalam karya sastra. Karena, tanpa adanya kehadiran tokoh maka sebuah karya tersebut menjadi terlihat klise.

2. Tokoh Utama

Dalam penelitian ini penulis fokus pada tokoh utama atau sentral dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Tokoh utama adalah orang yang kisahnya diprioritaskan dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun orang yang terkena dampak peristiwa tersebut. Mengenai tokoh utama, Sudjiman (1998: 17-20) menguraikan secara rinci kriteria untuk menentukan tokoh utama, yaitu (1) derajat keikutsertaan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita; (2) frekuensi hubungan dengan karakter lain; (3) judul cerita seringkali mengungkapkan tokoh utama; (4) waktu yang dibutuhkan untuk menemukan tokoh utama.

Tokoh utama biasanya muncul di setiap peristiwa dan hadir di sebagian besar halaman cerita. Selain itu, tokoh ini dianggap penting karena diceritakan terus menerus sehingga cenderung mendominasi sebagian besar

tokoh bahagia. Mungkin ada lebih dari satu tokoh utama dalam sebuah novel, meskipun kepentingannya tidak selalu sama. Prioritas yang disebutkan tergantung pada dominasi tokoh, jumlah narasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Karena tokoh utama paling banyak menceritakan cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, maka dialah yang menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pengarang atau subjek peristiwa dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Plot utama pada hakikatnya tidak lebih dari sebuah cerita tentang tokoh utama, nyatanya kehadiran plot atau subplot yang tidak biasa juga berfungsi untuk mempertegas keberadaan tokoh utama.

3. Penokohan

Kepribadian tokoh merupakan salah satu unsur penting untuk membangun suatu struktur yang kehadirannya sangat penting dalam cerita. Penokohan mengacu pada lukisan gambaran jelas tentang seseorang yang disajikan dalam sebuah cerita, Jones 1968 (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247). Ciri-ciri tokoh dalam cerita mempunyai kepribadian atau ciri-ciri yang mewarnai cerita tersebut. Ada orang yang jujur, suka menolong, lucu, lucu, rajin, hormat, penyayang, baik hati, sabar dan saling membantu. Anda mungkin juga memiliki kepribadian yang keras, menantang, mudah tersinggung, serakah, sombong, brutal, kasar, cemburu, curiga, pemalu, dll. Menggambar karakter dalam cerita membantu kita memahami alur dan tema yang berkaitan dengan cerita. Menggambar karakter yang mirip dengan

karakter Anda akan membantu Anda lebih memahami alur cerita. Teknik representasi (menggambar) tokoh menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013: 279) adalah sebagai berikut:

1) Dari segi analisis, khusus representasi tokoh dalam cerita dengan menggambarkan mendeskripsikan, menggambarkan dan jelaskan secara langsung.

2) Dramatis, artinya pengarang tidak menggambarkan secara langsung sikap, sifat, atau tingkah laku tokoh, tetapi membiarkan tokoh itu mengungkapkan dirinya melalui uraian kata-kata, tindakan, komentar, atau penilaian terhadap tokoh dan pelaku lain. Kepribadian seorang tokoh disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, perkataan, dan tindakan tokoh tersebut. Bahkan dari penampilan karakter serta gambaran lingkungan dan lokasinya. Perkataan dan tindakan tokoh serta pemikiran tokoh yang diungkapkan oleh narator dapat memberikan petunjuk tentang sifat kepribadiannya. Metode ini memungkinkan pembaca menyimpulkan kepribadian tokoh.

Oleh karena itu, penokohan merupakan penggambaran watak atau karakter tokoh yang ada dalam novel. Penokohan atau penggambaran karakter tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam novel yang bertujuan untuk memperkuat alur cerita yang ada sehingga dengan adanya suatu penokohan, pembaca dapat mengetahui bagaimana bentuk dari sifat ataupun karakter tokoh yang ditulis oleh pengarang.

2.1.4 Psikologi Sastra

Wellek dan Warren (1993: 90) berpendapat bahwa psikologi sastra mempunyai empat makna, yaitu kajian psikologi pengarang sebagai tipe atau orang, kedua kajian proses kreatif, ketiga kajian tipe dan hukum-hukum psikologi. Diterapkan pada karya sastra dan keempat adalah studi tentang dampak sastra terhadap pembaca. Menurut Jatman (dalam Endraswara, 2002: -96), karya sastra dan psikologi berkaitan erat satu sama lain, karena baik sastra maupun psikologi mempunyai pokok bahasan yang sama, yaitu kehidupan, kehidupan manusia.

Dari ungkapan pendapat para ahli tersebut, maka kajian psikologi dan karya sastra saling berkaitan karena suatu karya sastra dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan aspek kejiwaan pengarangnya dan tokoh yang penulis tuliskan. Walgito (2004: 23-24) membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus.

Menurut Minderop (2013: 55), psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang diyakini mencerminkan proses mental. Dalam menganalisis sebuah karya sastra, konsep psikologi penting untuk memahami bagaimana psikologi pengarang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang diciptakannya dalam karya sastra tersebut.

Pada dasarnya kajian psikologi sastra bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek kejiwaan yang teridentifikasi dalam karya sastra. Aspek ini terungkap dalam interaksi tokoh utama yang mempunyai permasalahan

dengan psikologinya, yang tercermin dalam teks karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis fokus mempelajari aspek psikologis tertentu.

Ada beberapa bagian psikologi khusus, antara lain:

1. Psikologi perkembangan, yaitu perkembangan kejiwaan manusia dari masa kanak-kanak hingga masa tua, meliputi (a) psikologi anak (termasuk masa kanak-kanak), (b) psikologi ego remaja, (c) psikologi dewasa, (d) psikologi orang tua.

2. Psikologi sosial, ilmu yang mempelajari tingkah laku atau aktivitas manusia yang berkaitan dengan situasi sosial.

3. Psikologi pendidikan, secara khusus menggambarkan aktivitas manusia dan aktivitas yang berkaitan dengan situasi pendidikan, seperti cara menarik perhatian agar pelajaran mudah diserap, cara belajar, dan lain-lain.

4. Psikologi kepribadian, secara khusus menggambarkan orang-orang beserta tipe kepribadiannya.

5. Psikologi abnormal, secara khusus menggambarkan keadaan kejiwaan yang tidak normal (abnormal).

6. Psikologi kriminal, khususnya yang berkaitan dengan masalah kriminal atau kenakalan.

7. Psikologi bisnis, berkaitan dengan permasalahan bisnis.

Psikologi sastra tidak bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah psikologis. Namun yang pasti, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek psikologis yang terkandung dalam sebuah karya. Psikologi lahir untuk mempelajari psikologi manusia, yaitu manusia yang ada di muka bumi menjadi subjek penelitian psikologi, sastra muncul dari masyarakat, pengarang hidup dalam masyarakat dan pengarang juga menciptakan karya sastranya dengan menyertakan tokoh-tokoh yang menyusunnya.

Tokoh-tokoh yang diciptakan secara tidak sadar oleh pengarang semuanya mempunyai muatan psikologis yang timbul dari refleksi subjek-subjek dalam masyarakat. Karya sastra berbentuk novel lebih panjang dan detail dalam menggambarkan tokoh, sehingga psikologi novel juga lebih padat. Pandangan serupa mengenai psikologi tokoh dalam karya sastra diungkapkan oleh Ratna (dalam Albertine 2010: 54) bahwa psikologi sastra pada dasarnya memperhatikan unsur psikologis tokoh fiksi yang ada dalam karya.

Oleh karena itu, psikologi sastramerupakan bentuk kajian yang melihat bagaimana aktivitas kejiwaan tokoh yang diceritakan. Kajian psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek psikologis yang ada dalam diri tokoh. Dengan adanya hal ini, penulis menggunakan kajian psikologi sastra untuk mengetahui bagaimana bentuk- bentuk trauma tokoh utama di dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

2.1.5 Trauma

Trauma merupakan peristiwa yang dialami seseorang yang menimbulkan rasa sakit hati dan sangat menyakitkan. Perasaan sakit dan sakit hati dapat bersifat fisik atau psikologis atau dapat merupakan kombinasi dari cedera fisik dan psikologis yang dianggap serius oleh seseorang. Serius atau tidaknya cedera itu relatif. Artinya, emosi setiap individu bisa berbeda-beda tergantung situasi dan cara orang tersebut menyikapinya.

Trauma adalah stres emosional dan psikologis, sering kali disebabkan oleh peristiwa atau pengalaman tidak menyenangkan yang melibatkan kekerasan. Kata trauma juga bisa digunakan untuk merujuk pada peristiwa yang menimbulkan stres berlebihan. Beberapa gejala trauma psikologis yang dijelaskan oleh Drever (1987) antara lain: Gangguan tidur karena mimpi buruk, kecemasan, kemarahan, kesedihan, rasa bersalah, kurangnya simpati dan empati, sulit percaya memikirkan orang lain, panik, takut dan sering mengingat rasa sakit peristiwa dari masa lalu.

Trauma dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk: pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, mengalami bencana alam, penyakit serius atau kecelakaan, kematian orang yang dicintai, atau menyaksikan suatu bentuk trauma kekerasan (Allen, 2005). Penyebab-penyebab ini dapat merugikan seseorang. Trauma menyebabkan perubahan keadaan seseorang,

baik psikis maupun fisik. Jika kondisi ini tidak ditangani secara intensif maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari.

Dalam karya sastra, trauma berarti menjelaskan pemahaman trauma yang “terlambat” dan mendengarkan dengan lantang pengalaman-pengalaman yang diungkapkan. Melalui sebuah karya sastra, trauma dapat diceritakan melalui bahasa dan ekspresi tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut.

2.1.6 Bentuk-bentuk trauma

Menurut Mendatu (2010: 13-14) trauma diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) trauma fisik, (2) trauma post-cult, dan (3) trauma psikologis.

1. Trauma Fisik

Cedera Fisik adalah cedera yang disebabkan oleh trauma fisik atau trauma yang mengakibatkan perubahan fisik pada diri seseorang, misalnya trauma pasca operasi, patah tulang, pendarahan dan cedera lainnya. Ada dua jenis trauma fisik: trauma tembus dan trauma tumpul. Trauma tembus merupakan salah satu jenis cedera yang disebabkan oleh aktivitas dengan benda tajam. Sedangkan trauma tumpul merupakan jenis luka yang disebabkan oleh benda tumpul (Mendatu, 2010: 13-14).

2. Trauma *Post cult*

Trauma ini terjadi ketika seseorang bergabung dengan suatu kelompok aliran sesat dan tidak merasa berhubungan atau menjadi bagian dari kelompok tersebut. Oleh karena itu, orang tersebut merasakan konflik internal antara memilih tetap percaya pada kelompoknya atau keluar dari kelompok karena tidak sesuai dengan pemikirannya.

3. Trauma Psikologi

Trauma psikologis adalah trauma psikologis yang terjadi akibat suatu peristiwa yang menyebabkan seseorang menjadi depresi dan merasa terancam. Cedera ini diketahui secara luas dan umum ditemukan di lingkungan yang paling terkena dampak (Mendatu, 2010: 14). Trauma psikologis mengganggu aktivitas saraf (Mendatu, 2010: 17).

Gangguan sistem saraf membuat emosi seseorang tidak stabil. Hal ini menyebabkan perubahan emosi secara tiba-tiba. Secara mental, tidak ada yang terasa relevan, segala sesuatu tampak tidak berarti bagi mereka yang tersakiti. Selain menimbulkan gejala emosi, trauma psikologis juga menyerang seseorang secara fisik, seperti sakit kepala, migrain, gemetar terus-menerus, dan lain-lain (Mendatu, 2010: 17-18).

Dari pendapat teori ahli di atas, penulis dapat melihat beberapa bentuk trauma yang menjadi acuan penulis dalam meneliti bentuk trauma tokoh utama dalam novel Egosentris.

2.1.7 Respon Trauma

Dalam teorinya, Mendatu menyebutkan bahwa terdapat empat respon terhadap trauma itu diantara lain; (1) respon emosional, (2) respon kognitif, (3) perilaku, maupun (4) respon fisik.

1.Respon Emosional

Reaksi emosional yang diamati pada orang yang mengalami trauma antara lain kesulitan mengendalikan emosi, perasaan mudah tersinggung dan marah, mudah terpengaruh, perubahan suasana hati yang sangat signifikan, perasaan panik dan depresi, kesedihan dan depresi, serta perasaan penolakan dan ketidaktahuan (Mendatu, 2010: 28-29). Reaksi emosional ini mudah terlihat oleh orang lain karena mempengaruhi aktivitas sehari-hari sehingga tidak mungkin pengidapnya dapat menjalani kehidupan secara umum.

2.Respon Kognitif

Reaksi kognitif meliputi seringnya kilas balik atau ingatan akan peristiwa traumatis, mimpi buruk yang terus-menerus, kesulitan berkonsentrasi, dan kesulitan mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Selain itu, korban trauma psikologis mudah merasa bingung dan menyalahkan diri sendiri serta semua orang. Seringkali berpikir negatif tentang diri sendiri. Merasa kesepian dan kesulitan berhubungan dengan orang lain membuat sulit membangun kepercayaan. Berpikir untuk mengakhiri hidupmu. Hidup tanpa harapan karena merasa kehilangan minat terhadap aktivitas yang biasa dilakukan (Mendatu, 2010: 29-30).

3. Respon Perilaku

Respon perilaku berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh orang yang disakiti. Misalnya, kesulitan mengendalikan tindakannya, banyak konflik dengan orang lain, menghindari orang, tempat, atau hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa traumatis tersebut, dan takut untuk membicarakannya. Jauhi lingkungan sosial. Bertindak agresif terhadap orang lain atau diri sendiri. Sering menangis tiba-tiba. Kesulitan dalam bekerja atau belajar. Menderita gangguan tidur seperti insomnia atau sulit tidur, sering terbangun atau tiba-tiba, menderita gangguan makan antara lain: kehilangan nafsu makan, terus-menerus merasa lapar sehingga makan terlalu banyak, perubahan selera. Cara kita berkomunikasi dengan orang lain berubah. Bercanda berlebihan atau diam total (Mendatu, 2010: 31-32).

4. Respon Fisik

Reaksi Fisik Reaksi fisik yang terjadi pasca trauma pada orang yang mengalaminya antara lain sakit kepala, pegal, nyeri dada atau sesak. Sesak napas. Sakit perut, keringat berlebih, gemetar, lemas dan lesu. Gangguan menstruasi pada wanita. Tubuh kehilangan keseimbangan atau terasa gemetar. Menjadi terlalu aktif atau hiperaktif. Kelumpuhan atau kehilangan kekuatan membuat tidak bisa bergerak (Mendatu, 2010: 32-33).

Dengan melihat beberapa respon trauma yang diungkapkan menurut Mendatu, maka penulis bisa mengkaji novel tersebut dan mendapatkan

bagaimana bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama yang ada dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad.

2.2 Penelitian Relevan

Suatu penelitian pastinya mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai titik acuan penulis dalam menyusun hasil analisisnya. Oleh karena itu tinjauan terhadap penelitian sebelumnya berfungsi untuk mengetahui seberapa erat relevansinya terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang. Penelitian mengenai “*Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad : Kajian Psikologi Sastra*” belum pernah ada yang meneliti. Namun, hasil penelusuran oleh penulis mendapati beberapa penelitian relevan yang hampir mendekati dengan penelitian ini dengan objek yang berbeda dan dapat dijadikan sebagai acuan sebagai penelitian relevan pada analisis yang dilakukan oleh penulis.

Adapun beberapa penelitian relevan yang dijadikan penulis sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini, di antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Endah (2005) dengan judul “Analisis Tingkah Laku Ken Putri dalam Novel Merpait Biru Karya Abdul Munif: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini menganalisis kehidupan Ken Putri sebagai sosok yang berakhlak baik, namun di sisi lain karena kondisi dan keadaan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, ia mengambil jalan pintas dengan menjual dirinya. Dalam tingkah lakunya dalam hidup, ia bisa menjadi buruk, baik, sedih, bahagia, tertekan mental, didominasi oleh orang lain, mendominasi orang lain, merasa

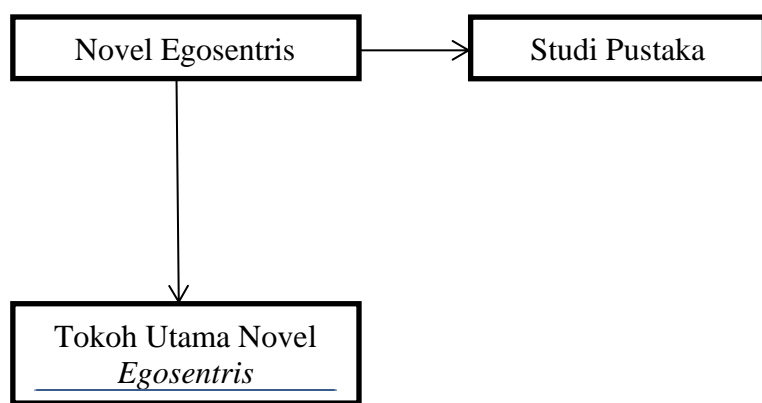
rendah diri. Masalah yang ditemuinya adalah konflik psikologis internal yang mendominasi pikirannya ketika menghadapi masalah sosial.

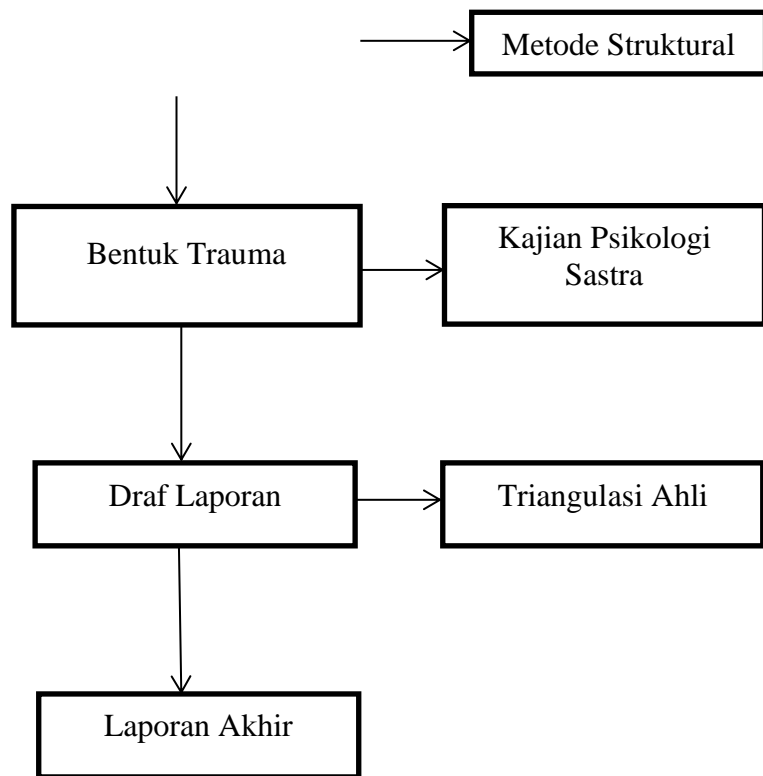
Kedua, Penelitian yang di lakukan oleh Astin (2006) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel Azalea Jingga karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini menganalisis kehidupan Zaza, seorang warga Australia keturunan Yahudi-Irlandia-Inggris yang menikah dengan pria Indonesia. Pernikahan antara dua insan yang berbeda latar belakang sosial dan budaya seringkali menimbulkan konflik baik secara lahiriah maupun batiniah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haris & Iis Suwartini (2019) dengan judul “Analisis bentuk trauma tokoh utama dalam novel peter karya Risa Saraswati sebagai alternative bahan ajar sastra di SMA; Kajian psikologi sastra”. Hasil dari penelitian tersebut adalah respon dari trauma yang dialami dan dijadikannya novel Peter karya Risa Saraswati sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Dari ketiga penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, penulis memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk trauma tokoh utama sedangkan ketiga penelitian relevan ini memiliki fokus kajian terhadap kejiwaan serta tingkah laku tokoh utama dalam novel. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan ketiga penelitian relevan ini dapat dilihat dari objek kajian yakni novel dan pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra.

2.3 Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Pendekatan, dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa ucapan atau teks manusia dan perilaku yang dapat diamati; Pendekatan ini menargetkan lingkungan dan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya mengandalkan observasi terhadap orang-orang di bidangnya masing-masing dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam hal bahasa dan terminologi. Menurut Moleong (2002: 2), dalam penelitian kualitatif, hal ini dinyatakan dalam esensi, bukan angka.

Penelitian kualitatif tidak melakukan perhitungan. Penelitian kualitatif adalah tentang kata-kata dan bukan angka-angka, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dan mengeksplorasi makna. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini dapat membantu penulis menemukan data terkait bentuk-bentuk trauma psikologis tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penulis mampu mengkaji bentuk-bentuk trauma akibat aktivitas mental para tokoh dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, menurut pendekatan ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu narasi, monolog dan dialog yang mengindikasikan bentuk-bentuk traumatokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Dengan adanya data dan sumber data

tersebut, penulis dapat menemukan bagaimana bentuk trauma tokoh utama dalam novel tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Hal ini dikarenakan data dalam penelitian ini berupa tulisan (teks) dari novel *Egoentris* Karya Syahid Muhammad. Adapun langkah-langkah yang disusun penulis dalam pengumpulan data penelitian ini, antara lain:

1. Membaca keseluruhan isi novel *Egoentris* Karya Syahid Muhammad secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang maksimal.
2. Mencari dan mencatat data narasi, monolog dan dialog yang mengindikasikan bentuk trauma tokoh utama dari empat respon menurut teori Mendatu; respon fisik, emosional, kognitif, dan perilaku tokoh utama dalam novel *Egoentris* karya Syahid Muhammad.
3. Mengklasifikasi data ke bagian-bagian data yang berupa bentuk trauma tokoh utama dalam novel *Egoentris* karya Syahid Muhammad.

3.4 Uji Validitas Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Apabila seorang peneliti mengumpulkan data melalui triangulasi maka sebenarnya

ia sedang mengumpulkan data sekaligus menguji reliabilitas data, yaitu menguji reliabilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dan dari banyak sumber data yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan triangulasi ahli untuk menguji keabsahan data. Keabsahan data dipastikan oleh Pembimbing I dan Pembimbing II dengan memeriksa kebenaran data yang ditulis peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis; tahap pertama yang akan dilakukan peneliti yaitu memilih dan menyederhanakan data yang sudah ditemukan atau mereduksi data, dengan cara memberikan tanda-tanda yang menunjukkan adanya indikasi traumatik pada tokoh utama dalam novel tersebut. Setelah itu tahap kedua peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan data tersebut. Tahap ketiga atau yang terakhir peneliti menarik kesimpulan. Adapun tahapan – tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca kembali dan menelaah data novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad sedalam-dalamnya, teliti dan teliti, kemudian peneliti menentukan data dengan cara memilih, memotong dan menghapus kata dan kalimat dan bagian-bagiannya tidak berkaitan dengan data yang akan dianalisis, sehingga pusat analisis hanya berfokus pada data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk trauma tokoh utama seperti yang

terlihat pada 4 respon trauma tokoh antara lain meliputi: respon fisik, respon emosional, respon kognitif, respon perilaku tokoh utama novel. Kemudian setelah mengkaji data, peneliti mengkodekan data atau mengkodekan data tersebut ke dalam kata, kalimat, dan paragraf dengan membuat kolom atau tabel kemudian memberi nomor urut pada data yang akan dianalisis. Metode pengkodean ini digunakan untuk membantu peneliti melakukan analisis dengan lebih mudah.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk tabel atau kolom, kemudian data tersebut diklasifikasi ke dalam kolom atau tabel yang dibuat pada tahap pengkodean data. Data tersebut diklasifikasikan menurut tempat permasalahannya. Respon fisik, respon emosional, respon kognitif, dan respon perilaku tokoh utama akan diklasifikasikan berdasarkan tabel atau kolom yang dibuat pada langkah sebelumnya. Oleh karena itu, teknik ini memungkinkan peneliti menganalisis data dengan lebih mudah.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data selesai melewati tahap reduksi dan penyajian data, kemudian pada tahap ini tahap yang terakhir yaitu dilakukan penarikan kesimpulan mengenai bentuk trauma tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk-bentuk trauma tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Adapun data yang

dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 59 data yang berupa kutipan kalimat-kalimat dalam novel *Egosentris* yang mengindikasikan bentuk-bentuk trauma. Salah satu dari bentuk trauma yang peneliti temukan di dalam novel yaitu trauma psikologis. Trauma psikologis ialah trauma yang mengakibatkan luka psikologis oleh seseorang yang mengalaminya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gangguan psikologis yang dilihat dari respon orang tersebut terhadap sesuatu yang ia dengar dan dilihatnya.

Bentuk trauma pada tokoh utama dalam novel *Egosentris* dapat dilihat dari 4 aspek respon terhadap trauma yang dialami tokoh. Respon tersebut menjadi indikator peneliti untuk mengklasifikasikan bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, antara lain: respon kognitif, respon perilaku, respon emosional, dan respon fisik

Respon kognitif yang bisa dilihat dari seseorang yang mengalami trauma, antara lain: mengalami mimpi buruk, kesulitan berkonsentrasi, sulit untuk mengambil keputusan, kesulitan mengingat dan memaksakan melupakan kejadian, mudah bingung, menyalahkan diri sendiri, sulit percaya kepada orang lain, berpikir untuk bunuh diri, merasa kehilangan harapan, merasa kehilangan harapan akan masa depan, mengingat kembali kejadian traumatik setiap menemui hal-hal yang ada kaitannya dengan peristiwa traumatik.

Respon perilaku yang tampak pada seseorang yang mengalami trauma, diantaranya: menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik, mengisolasi diri dari orang lain, bertindak agresif terhadap

orang lain, sering menangis tiba-tiba, gangguan pola tidur, gangguan makan, gampang terkejut, humor berlebihan atau membisu sama sekali, menjadi terlalu paranoid, kesulitan beristirahat,

Respon emosional yang terjadi pada seseorang bisa dilihat dari kesulitan mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung dan gampang marah, mudah diagitasi dan dipanas-panasi, mood yang berubah drastis, panik, cemas, gugup dan tertekan, sedih, berduka, depresi, merasa ditolak dan diabaikan, takut dan khawatir terhadap efek kejadian trauma.

Respon fisik meliputi sakit kepala, nyeri, sakit dada atau dada terasa sesak, sakit perut, berkeringat berlebihan, gemetar, lemah dan lesu.

Berdasarkan adanya empat respon trauma yang dialami tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad maka peneliti dapat mengkategorikan bentuk-bentuk trauma tokoh utama dalam novel tersebut. Adapun bentuk-bentuk trauma dibagi menjadi tiga menurut teori trauma Achmanto Mendatu (2010: 13-14), antara lain:

1. Trauma fisik

Trauma ini dapat dilihat dengan adanya perubahan fisik seseorang yang diakibatkan oleh adanya cedera sehingga dapat menimbulkan perubahan pada fisik seseorang.

2. Trauma *Post-cult*

Trauma ini terjadi ketika seseorang mengikuti atau masuk dalam kelompok gerakan religious yang berdampak kepada pertentangan dalam dirinya, apakah memilih untuk meyakini kelompok atau keluar dari kelompok yang tidak sejalan tersebut.

3. Trauma Psikologis

Trauma ini menyebabkan cedera psikologis pada seseorang yang telah menghadapi suatu peristiwa yang luar biasa sehingga memberikan efek tekanan bahkan mengancam aspek kehidupan seseorang yang memiliki trauma psikologis ini. Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebanyak 59 data dari bentuk trauma berdasarkan 4 respon terhadap trauma. Adapun data-data tersebut akan dipaparkan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

NO.	ASPEK RESPON TRAUMA	JUMLAH DATA
1.	Respon Kognitif	23
2.	Respon Perilaku	15
3.	Respon Emosional	15
4.	Respon Fisik	6

JUMLAH DATA	59
--------------------	----

Tabel 4.1

Aspek Respon Bentuk Trauma yang Ditemukan dalam Penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 diatas mengenai rincian data, peneliti menemukan sebanyak 23 data dari Respon Kognitif (RK), 15 data dari Respon Perilaku (RP), 15 data dari Respon Emosional (RE), dan sebanyak 6 data dari Respon Fisik (RF). Jumlah data yang terkumpulkan dari 4 aspek respon terhadap trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad sebanyak 59 data.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mengenai Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra. Adapun terdapat 4 aspek respon terhadap bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Pada pembahasan ini, akan diuraikan data mengenai empat aspek respon bentuk trauma yang menjadi hasil dari penelitian terhadap novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

4.1.1. Trauma Psikologis dan Respon Kognitif (RK)

Data 1

“...pertanyaan demi pertanyaan mendatangi kepala Fatih secara keroyokan dan membabi buta. Tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dia pikir

hanya dirinya sendiri yang memikirkan hal itu. Tentang arogansi-arogansi dalam kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak memedulikan perasaan orang lain. Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial..”

(Muhammad, 2018, hal.1.paragraf ke-5).

Dalam kutipan data (1), penulis menyampaikan kepada pembaca mengenai salah satu dari bentuk respon kognitif atau pikiran yang kerap dialami Fatih. Sebagai tokoh utama dalam novel tersebut, tokoh Fatih sering merasa tidak nyaman atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga hal ini ditegaskan pada kalimat pertama dalam kutipan tersebut yang menggambarkan sosok Fatih memiliki pemikiran yang terlampau kritis (*Overthinking*) terhadap lingkungannya.

Data 2

“...ingatan Fatih menjelajahi masa lalu yang dipendamnya lama-lama dan ingin hinggap di telinga seseorang. Tentang beban yang baru saja dibicarakan Fana. Tentang rasa ingin dimengerti yang juga diperjuangkan semua orang..”

(Muhammad. 2018. hal. 27.paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (2), bentuk respon kognitif atau pikiran yang dialami Fatih adalah tokoh ini sering mengalami *flashback* atau ingatan tentang masa lalu. Dalam kalimat pertama, Fatih kembali menjelajahi ingatan masa lalunya yang ingin sekali ia sampaikan kepada orang lain. Namun, hal ini belum bisa ia lakukan karena dalam paragraf tersebut posisi Fatih sedang mendengarkan keluh kesah Fana, temannya.

Data 3

“..terkadang aku ingin bertahan menjadi rahasia. Daripada terungkap tapi tidak dipedulikan. Namun, kita tak pernah benar-benar tidak peduli. Sampai hal itu terjadi pada kita, sampai kita menjadi rahasia itu sendiri..”

(Muhammad. 2018. hal.29.paragraf ke-1).

Pada kutipan data (3), respon kognitif dari tokoh Fatih yaitu menjadi seseorang yang selalu merasa kehilangan harapan dan merasa sendirian. Hal ini diungkapkan dalam kalimat kedua yang memiliki sebuah makna, tentang seseorang yang memiliki pikiran bahwa ia sendirian sehingga muncul kalimat tersebut sebagai sebuah tanda dari respon kognitif atau pikiran tokoh.

Data 4

“...sayangnya, pembelaan itu tak pernah terjadi. Hingga aku benar-benar tak pernah tahu bagaimana rasanya merindukan ibuku. Malah terkadang aku berharap menjadi bagian keluarga salah satu temanku saja hanya untuk bisa merdeka dari amarah-amarah ibuku.”

(Muhammad. 2018. hal.32. Paragraf ke-3).

Pada kutipan data (4), respon kognitif yang muncul pada sosok Fatih yakni merasa tak pasti terhadap perasaannya. Hal ini dibuktikan pada kalimat kedua yang disampaikan oleh penulis lewat sudut pandang Fatih sebagai orang pertama. Ditambah lagi dengan kalimat selanjutnya yang mengungkapkan Fatih berharap menjadi bagian dari keluarga orang lain agar bisa bebas dari amarah ibunya, merupakan salah satu bentuk dari respon kognitif yang dirasakan Fatih.

Data 5

“Mungkin emang dari dulu aku minderan sama orang. Ngerasa enggak mampu dan malu,”

(Muhammad. 2018. hal.33.paragraf ke-1).

Dalam kutipan data (5), respon kognitif yang ditunjukkan oleh tokoh utama Fatih dari kutipan diatas antara lain; merasa serba tak pasti, menyalahkan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pertama yang diucapkan tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad.

Data 6

“Fatih menundukkan kepala, energi negatif mulai memenuhi kepala..”

(Muammad. 2018. hal.139.paragraf ke-7).

Dalam kutipan data (6), tokoh utama Fatih menunjukkan salah satu respon kognitif yakni dalam kalimat tersebut ia seolah-olah mengalami *flashback* atas kejadian trauma masa lalu. Hal ini disebabkan adanya respon terhadap percakapan sebelumnya sehingga tokoh utama menunjukkan respon kognitifnya dengan menundukkan kepala dan merasakan energi negatif yang mulai menyerang isi kepalanya.

Data 7

“...sejak saat lama, Fatih selalu merasa sendirian tak punya siapa-siapa. Bahkan ibunya sendiri telah lama terasa jauh.”

(Muammad. 2018. hal.180.paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (7), tampak respon kognitif dari tokoh utama yakni seringkali merasa sendirian dan kesulitan menjalani kedekatan orang lain.

Data 8

“Lalu hanya mampu bersandar di sofa dan berharap pikirannya tenang. Namun semakin dia berusaha untuk tenang, teriakan-teriakan itu semakin kencang. Teriakan dari semua hal yang dibencinya. Semua ketakutan yang tidak pernah terjadi, suara-suara yang mengerdikan manusia, seolah mengarah pada dirinya”

(Muhammad. 2018. hal. 212. Paragraf ke-5).

Dalam kutipan data (8), respon kognitif yang ditunjukkan tokoh utama yaitu tokoh Fatih mengalami flashback atas kejadian di masa lalu yang membuat isi kepalanya semakin berisik dengan teriakan-teriakan dari semua hal yang dibencinya, semua ketakutan yang tidak pernah terjadi, suara-suara yang mengerdikan manusia, seolah mengarah pada dirinya.

Data 9

“Bahkan komentar-komentar negatif yang pernah dia lihat seolah sedang membicarakan dirinya juga. Membicarakan sang ibu yang sempat depresi, membicarakan kematian ayahnya, membicarakan dirinya yang tak becus merawat sang ibu.”

(Muhammad. 2018. hal.213.paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (9), respon kognitif yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam kalimat pertama yakni tokoh Fatih seringkali memandang dirinya secara negatif, tidak mudah mempercayai orang-orang sekitar.

Data 10

“..keyakinan yang tidak pernah dimilikinya, yang selama ini memendam banyak hal dalam dirinya. Keyakinan akan kebaikan-kebaikan.”

(Muhammad. 2018. hal.284. paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (10), tokoh Fatih menunjukkan respon kognitif yakni dalam kalimat *memendam banyak hal dalam dirinya* berarti tokoh Fatih kerap sekali merasa sendirian dan sepi. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk respon kognitif.

Data 11

“Menangis saja aku bersandar di tembok yang berlumut ini. Entah karena mengasihani diriku sendiri, atau mengasihani anakku. Pokoknya aku merasa sedih, aku menangis.”

(Muhammad. 2018. hal.305. paragraf ke-5).

Dalam kutipan data (11), respon kognitif yang muncul dalam novel tersebut yaitu merasa lemah tak berdaya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *pokoknya aku merasa sedih, aku menangis*.

Data 12

“Ingatan Fatih menuju kejadian beberapa tahun lalu saat sebuah berita yang tidak jauh berbeda, muncul di hampir setiap stasiun televisi. Tentang rahasia yang cukup apik disembunyikan oleh sang ibu.”

(Muhammad. 2018. hal.323. paragraf ke-2).

Dalam kutipan (12), respon kognitif yang muncul dalam novel yakni sering mengalami *flashback* atau mengingat kejadian traumatiknya, dengan adanya kalimat '*ingatan Fatih menuju kejadian beberapa tahun lalu..*'.

Data 13

"Namun orang tuaku tak juga puas, sudah lelah aku berusaha mati-matian menyenangkan orang tuaku. Aku tak peduli lagi. Hingga pada umurku yang cukup matang untuk menikah, aku ingin menikahi ia yang aku cintai. Seseorang yang sederhana dan mampu mencintaiku dengan ucapan-ucapan yang bisa menyenangkanku tanpa harus aku pinta. Seseorang yang tak pernah menuntutku dan membandingkan dengan siapapun."

(Muhammad. hal.330. Paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (13), respon kognitif yang ditunjukkan dalam novel tersebut yaitu kesulitan menjalin keintiman dan merasa jauh dari orang lain. hal ini ditunjukkan pada kalimat awal kutipan.

Data 14

"Salah lagi, kenangan yang sudah lama mati membawa kemarahanku kembali. Meski kali ini tak membawa amarah-amarah pada anakku, namun pada diriku sendiri, dan pada Tuhan."

(Muhammad. 2018. hal.333.paragraf ke-1).

Dalam kutipan data (14), respon kognitif yang muncul pada novel tersebut yaitu tokoh Fatih mengalami ingatan tentang masa lalu kembali, hal ini ditunjukkan pada kalimat, *kenangan yang sudah lama mati membawa kemarahanku kembali.*

Data 15

“Hingga kali terakhir ingatanku sebelum mati, tubuhku yang setengah telanjang tengah terjun dari sebuah jembatan menuju aliran sungai yang dangkal.”

(Muammad. 2018. hal.333. paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (15), respon kognitif yang muncul pada novel tersebut yaitu kembali mengalami ingatan tentang masa lalu kembali, hal ini ditunjukkan pada kalimat, ‘*hingga kali terakhir ingatanku sebelum mati*’.

Data 16

“Sama kayak gue, gue juga ga bisa milih untuk peduli sama siapa dan apa. Sampe akhirnya gue capek peduli sama orang-orang, sama komen-komen di media sosial, sama postingan-postingan saling nyindir.”

(Muhammad. 2018. hal.342. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (16), respon kognitif yang muncul yaitu memandang diri sendiri secara negatif dan menkritik semua orang dengan perilakunya.

Data 17

“Gue jadi penasaran, mereka yang dekat sama agama kenapa kerjanya ngebunuh mental –mental orang lain?Ah udah, gausah ngomongin agama, nanti gue yang dihujat.”

(Muhammad. 2018. hal.344. paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (17), tokoh Fatih dalam novel tersebut menunjukkan salah satu dari bentuk respon kognitif yakni suka mengkritik semua orang. Hal ini dibuktikan pada kalimat pertama dalam kutipan tersebut.

Data 18

“Karena peduli sama sekitar cuma bikin mereka tambah pusing. Karena, harus ngerasain gimana enggak tenangnya mereka ngedenger bacotan orang lain, atau harus ngerasa sedih gara-gara ada orang lain yang terluka.”

(Muhammad. 2018. hal.344. Paragraf ke-4)

Dalam kutipan data (18), respon kognitif yang muncul dalam kutipan tersebut yakni tokoh utama Fatih seringkali memandang diri secara negatif hal ini dibuktikan pada kalimat pertama dalam kutipan tersebut.

Data 19

“Mungkin juga akan banyak banget yang ngehujat gue lemah. Gue bakalan beneran bisa lihat mereka, yang ngtawain dan ngatain orang lain cemen dan lemah. Padahal setiap hari, di kamarnya sebelum tidur, mereka ngelamun, mikirin hidupnya sendiri, muka-muka paling lemah mereka yang mereka sembunyiin di balik mulut- mulutnya yang arogan itu.”

(Muhammad. 2018. hal.348. paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (19), respon kognitif yang muncul dalam kutipan itu adalah tokoh utama menunjukkan salah satu bentuk dari respon kogniti yaitu merasa lemah tak berdaya dan selalu merasa sendiri. hal ini dibuktikan pada kalimat pertama dalam kutipan.

Data 20

“Atau, mungkin ini caranya gue bisa ngejar cita-cita gue. Dengan cara mati dan bisa ngebantu bikin banyak orang sadar. Mungkin, cukup layak kalo harus mati untuk bisa bikin orang lain semakin ngerasa hidup.”

(Muhammad. 2018. hal.350. paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (20), tokoh utama Fatih menunjukkan salah satu bentuk respon kognitif yaitu memandang diri secara negatif dan merasa lemah dan tidak berdaya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat pertama dalam kutipan tersebut.

Data 21

“Setidaknya, dengan ilmu psikologi aku akan mampu menilai orang dari hal terkecilnya. Seperti Fatih, yang begitu terlihat kerapuhan dalam perilakunya. Sejak awal perkuliahan, ia selalu berusaha bertindak baik. Tidak jauh sepertiku saat dahulu, saat aku begitu lemah.”

(Muhammad. 2018. hal.356. paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (21), dalam kutipan tersebut salah satu bentuk respon yang muncul dalam novel yakni mengingat kembali kejadian yang membuatnya trauma. Hal ini ditunjukkan pada kalimat terakhir di dalam kutipan tersebut.

Data 22

“..namun caranya salah, menjadi terlalu jujur dan kritis tidak akan membuatnya bertahan di dunia ini.”

(Muhammad. 2018. hal.356. paragraf ke-5).

Dalam kutipan data (22), respon kognitif yang muncul yakni merasa serba tak pasti dan kehilangan harapan untuk menghadapi masa depan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan yang telah di garis bawah tersebut.

Data 23

“Kematian bapak dan ibu. Semua dendam dan rekaman konyol yang aku buat. Kejadian-kejadian memilukan dari sosok yang tadi merobek kertas dari buku kecil yang dipegangnya, pukulan-pukulan ke wajahnya yang membabi buta. Semua berputar ulang hingga aku mulai menangis.”

(Muhammad. 2018. hal.366. paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (23), respon kognitif yang muncul dalam novel yang menjadi salah satu bentuk dari respon trauma yakni mengalami *flashback* atau mengingat kembali memori atau kejadian yang membuat trauma itu muncul kembali, sehingga respon tokoh yang mengalami hal ini adalah menangis. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat-kalimat yang telah di garis bawah dalam kutipan tersebut.

4.1.2 Trauma Psikologis dan Respon Perilaku (RP)

Data 1

“Kalimat itu menusuk perutku, meski sebagian diriku mengelak aku sedang tak tertusuk. Bagaimanapun aku masih yakin. *Meski caraku tidak begitu menyenangkan Sinar, suatu saat dia akan mengerti mengapa aku begitu keras kepadanya.*”

(Muhammad. 2018. hal.50. paragraf ke-8).

Dalam kutipan data (1), respon perilaku yang muncul pada tokoh utama dalam novel tersebut yakni kesulitan untuk mengontrol tindakan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat dalam kutipan yang telah di garis bawah bahwa sang tokoh berperilaku keras kepada tokoh Sinar dikarenakan adanya kejadian masa lalu yang membuatnya memiliki perilaku seperti itu.

Data 2

“Dia menutup banyak sekali hal dalam kepalanya, menguncinya rapat-rapat dalam sosoknya yang dingin. Tidak banyak bicara, tidak juga banyak aksi. Namun, saat berdua dengan Fana atau denganku, atau saat kami bertiga sedang bersama, mulutnya akan meracaukan banyak kegelisahan.”

(Muhammad. 2018. hal.61. paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (2), banyak dari bentuk respon perilaku yang muncul pada tokoh utama pada novel Egosentris ialah membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga memiliki sikap dingin, terkadang tokoh utama juga menjadi pribadi yang berlebihan dalam berkomunikasi seperti pada kalimat terakhir dalam kutipan tersebut, *Namun, saat berdua dengan Fana atau denganku, atau saat kami bertiga sedang bersama, mulutnya akan meracaukan banyak kegelisahan.* Hal ini menunjukkan adanya bentuk respon perilaku terhadap trauma yang ditunjukkan oleh tokoh utama.

Data 3

“Tak hanya nilai-nilainya saja, perilaku Fatih pun semakin berubah. Semakin tertutup. Namun, dalam hatinya menyembunyikan pilu.”

(Muhammad. 2018. hal.110. paragraf ke-1).

Dalam kutipan data (3), respon perilaku yang muncul tidak jauh beda dengan data sebelumnya yakni tokoh utama menjadi lebih tertutup seakan menghindari untuk berinteraksi dengan orang lain.

Data 4

“Darinya Saka paham Fatih sedang tidak ingin diganggu, terlebih ini bukan pertama bagi Fatih yang bersikap naik-turun seperti itu. Kadang diam, tiba-tiba ceria, lalu dingin, kemudian hangat. Tak ada kondisi Fatih yang bisa bertahan lama.”

(Muhammad. 2018. hal.116. paragraf ke-5).

Dalam kutipan data (4), respon perilaku yang muncul yakni tokoh utama juga kerap kali mengalami suasana hati yang naik-turun secara drastis. Hal ini dibuktikan kalimat yang telah di garis bawah dalam kutipan tersebut.

Data 5

“Kenapa ya, banyak orang yang terhibur ngeliat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina? Gue... akhirnya ngerasa sendirian. Karena itu nakutin buat gue. Aneh nggak sih? Tanya Fatih.”

(Muhammad. 2018. hal.140. paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (5), salah satu bentuk respon perilaku dari trauma yang dialami oleh tokoh utama antara lain tokoh ini kerap kali kesulitan untuk mengontrol tindakannya. Contoh yang ada dalam kutipan yakni tokoh Fatih tidak bisa mengontrol pikirannya terhadap orang-orang yang memberikan komentar pada tiap berita atau postingan yang ada di media sosial yang terkadang komentar tersebut hanya berisikan hinaan bahkan saling menyalahkan satu sama lain. Tokoh

Fatih tidak bisa mengontrol pikirannya yang sangat kritis tersebut, sehingga timbullah sebuah respon rasa takut bagi tokoh tersebut.

Data 6

“Ngobrol, tapi kadang ngalor-ngidul, terus yang dibahas pasti diulang-ulang. Pengin nikah lagi, mau cari calon suami, mau dagang kosmetik lagi. Gitu terus,” ucap Fatih.”

(Muhammad. 2018. hal.177. paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (6), salah satu bentuk respon perilaku yang muncul dalam novel ini yaitu cara berkomunikasi dengan orang lain berubah, seperti yang ditunjukkan pada kalimat pertama dalam kutipan yang sudah peneliti garis bawahi.

Data 7

“Sang Ibu memang terlihat berubah drastis semenjak usaha kosmetiknya bangkrut beberapa tahun yang lalu. Setelah kematian sang bapak, sang ibu semakin murung dan semakin diam.”

(Muhammad. 2018. hal.178. paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (7), respon perilaku yang muncul dalam novel tersebut yaitu tokoh didalam kutipan terlihat semakin mengisolasi diri dari orang lain dikarenakan adanya kejadian pahit yang dialami yaitu ditinggal oleh orang terdekatnya.

Data 8

“...setiap raga, pasti memiliki kekosongan dalam dirinya. Bahkan mungkin Fatih sendiri mengucapkan itu karena, tahu betul dan menyadari bahwa ia memiliki kekosongan. Namun, dari ucapan dan sikapnya selama ini, seolah kekosongan itu tidak ada. Lebih tepatnya, tidak dihiraukan.”

(Muhammad. 2018. hal. 234. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (8), respon perilaku yang ditunjukkan oleh Fatih masih sama seperti pada data-data sebelumnya yakni lebih sering menghindari interaksi dengan orang lain, lebih menutup diri sehingga ia terlihat biasa – biasa saja padahal di dalam hatinya ia merasa kosong. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat yang digaris bawahi oleh peneliti dalam kutipan tersebut.

Data 9

“..hingga sesampainya dirumah, sang ibu langsung masuk ke kamar dan bercermin. Menatap dirinya dalam-dalam, lebih dalam dari sebelumnya, lebih dalam dari rindunya kepada suami yang telah meninggal lebih dahulu. Lebih dalam dari rindunya pada kehidupannya di masa lalu.”

(Muhammad. 2018. hal. 260. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (9), peneliti menemukan adanya respon perilaku yang muncul didalam novel yakni perilaku melamun yang sering kali dilakukan oleh Ibu Fatih ketika ia bercermin. Respon ini ditunjukkan pada kalmiat yang telah peneliti garis bawahi.

Data 10

“..Fatih sedang merasa muak untuk menjadi terlalu baik dengan tidak pernah bersikap sejujur dan sebenar ini pikirnya.”

(Muhammad. 2018. hal. 288. Paragraf ke-6).

Dalam kutipan data (10), respon perilaku yang muncul dalam kutipan tersebut yaitu cara tokoh tersebut berkomunikasi memiliki perubahan yaitu ditunjukkan pada kalimat yang telah peneliti garis bawah.

Data 11

“Akhirnya, anakku tidak akan membenci diriku. Tetapi, hanya airmata yang mengalir deras di pipinya sehari-hari, itu pun disembunyikan. Mengunci dirinya dalam ruangan, lalu menangis sehebat-hebatnya, sesunyi-sunyinya. Berhari-hari, berminggu-minggu, anakku murung.”

(Muhammad. 2018. hal.307. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (11), respon perilaku yang muncul dalam data tersebut yakni tokoh utama dalam novel diceritakan oleh tokoh lain kerap mengisolasi diri dari orang lain setelah kejadian yang menimpa keluarga mereka.

Data 12

“..aku disini hanya bisa melihat, setiap hari anakku bermain-main dengan silet yang digunakannya untuk menyayat bagian bawah ketiak kirinya. Setiap kali ia bersedih, ditekannya luka itu, bersedih lagi, ditambah lagi sayatan itu, ditekan lagi luka itu, terluka lagi ia.”

(Muhammad. 2018. hal. 307. Paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (12), respon perilaku yang muncul dalam novel tersebut adalah bertindak agresif terhadap diri sendiri dengan melakukan self harm atau tindakan menyakiti diri sendiri. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari respon

perilaku terhadap trauma masa lalu yang dialami oleh tokoh dalam novel Egosentris.

Data 13

“...Aku merasa menjadi seperti orang tuaku. Aku hanya bisa marah kepada anakku dan suamiku. Berharap dengan seperti itu aku bisa melenyapkan kemarahanku dari diriku.”

(Muhammad. 2018. hal. 332. Paragraf ke-1).

Dalam kutipan data (13), bentuk dari respon perilaku yang muncul dalam novel tersebut yakni tokoh dalam novel tersebut tampak sulit untuk mengontrol tindakan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang telah digarisbawahi oleh peneliti dalam kutipan diatas.

Data 14

“..gue bohong kalo gue nggak pernah minta bantuan kalian. Dengan gue biarin kalian tahu apa yang terjadi sama gue, adalah cara gue minta bantuan. Dan gue, berterimakasih sama kalian yang bisa ngerti.”

(Muhammad. 2018. hal.341. paragraf ke-6).

Dalam kutipan data (14), tokoh mulai memperlihatkan kepada teman – temannya bahwa ia sedang tidak baik – baik saja. Dikarenakan, sebelumnya tokoh Fatih ini bersifat tertutup mulai terbuka tentang permasalahannya dengan teman – temannya. Sehingga dalam bentuk respon perilaku, tokoh ini menunjukkan sikap yaitu cara berkomunikasi dengan orang lain berubah.

Data 15

“..sampe akhirnya gue capek peduli sama orang-orang, sama komen-komen di media sosial, sama postingan-postingan saling nyindir.”

“.. capek sama diri gue sendiri juga, yang nggak bisa ngontrol itu. Sama orang-orang yang kayaknya susah kalo ngomong yang baik-baik.”

(Muhammad. 2018. hal. 342. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (15), perilaku yang tokoh munculkan dalam novel yakni tokoh tersebut kesulitan untuk mengontrol tindakan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat dalam kutipan tersebut. Tokoh Fatih sendiri lelah dengan sikapnya yang terlalu memperdulikan omongan orang dan dia pun juga kesulitan untuk mengontrol tindakan tersebut. Ini merupakan bentuk dari respon perilaku terhadap trauma masa lalu.

4.1.3 Trauma Psikologis dan Respon Emosional (RE)

Data 1

“..karena setiap ibu memarahiku, aku merasa kian mengecil setiap hari. Di sisi lain, di saat yang sama, tanda tanya semakin tumbuh besar dalam diriku, begitu pun dendam.”

(Muhammad. 2018. hal. 32. Paragraf ke-1).

Dalam kutipan data (1), salah satu bentuk dari respon emosional yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu menjadi pribadi yang dendam akibat perlakuan pada saat tokoh Fatih masih kecil. Hal ini ditunjukkan pada kalimat pertama yang telah digarisbawahi oleh peneliti.

Data 2

“Aku beranjak pergi dan tak mengindahkan ibuku yang masih duduk di ruang tamu. Emosi sedang merajalela dalam degupku. Aku rindu ayahku. Setelah beberapa tahun sejak kematiannya.”

(Muhammad. 2018. hal. 48. Paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (2), salah satu bentuk dari respon emosional yaitu tokoh dalam novel kesulitan untuk mengontrol emosinya, sehingga ia beranjak pergi meninggalkan ibunya. Hal ini dikarenakan adanya trauma masa lalu yaitu kehilangan ayahnya yang menjadi faktor timbulnya respon emosional.

Data 3

“Fatih yang duduk tak jauh dari mereka tak tahan lagi. Ia kesal setengah mati bagaimana bisa teman-temannya membicarakan hal seperti itu.”

(Muhammad. 2018. hal. 125. Paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (3), respon emosional yang muncul dalam novel tersebut ialah tokoh menjadi lebih mudah tersinggung dikarenakan mendengar hal-hal yang dibicarakan oleh orang-orang sekitarnya, sehingga ia merasa lebih sensitif terhadap sekitarnya.

Data 4

“Tahu bahwa Fana akan mengerti dirinya, Fatih semakin mengeluarkan keresahannya. Tentang dirinya yang tak tahu bagaimana cara menerima hal-hal seperti itu. Tentang kepala yang selalu terasa ditusuk-tusuk jarum setiap kali dirinya terjebak dalam keadaan serba salah. Tertekan oleh hal-hal yang semakin membuatnya terpuruk, namun tak tahu bagaimana cara mengatasinya.”

(Muhammad. 2018. hal. 141. Paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (4), peneliti menemukan salah satu bentuk respon emosional yang ditunjukkan oleh tokoh adalah sering merasa tertekan dengan pikirannya sendiri sehingga munculah bentuk respon emosional dari tokoh Fatih, hal ini ditunjukkan dengan kalimat yang telah peneliti garisbawahi dalam kutipan diatas.

Data 5

“Keluhnya tak begitu meledak, tapi cukup untuk mengeluarkan semua ketakutannya, kekhawatiran akan social judgement. Saka terus menenangkan Fatih, berjanji bahwa tidak akan ada siapa pun yang mengetahuinya. Fana tetap mengelus tangan Fatih.”

(Muhammad. 2018. hal. 179. Paragraf ke-5).

Dalam kutipan data (5), respon emosional yang muncul dalam novel tersebut masih berhubungan dengan respon emosional yang ada di data (4), hal ini berkaitan dengan salah satu bentuk dari respon emosional yang ada ialah tokoh Fatih seringkali resah dengan *social judgement* yang ada di sekitar lingkungannya yang mempengaruhi mentalnya.

Data 6

“Mamaku depresi! dia harus ke psikiater,” ucap Fatih miris, pelan, dan berusaha tenang.”

“Bibirnya bergetar, tak sanggup jika dirinya harus mengatakan yang sebenarnya dengan amarah.”

(Muhammad. 2018. hal. 194. Paragraf ke-6).

Dalam kutipan data (6), respon emosional yang muncul dalam novel tersebut ialah respon tokoh yang merasa gugup serta tertekan ketika membicarakan kondisi Mamanya kepada pacarnya. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat yang telah digarisbawahi oleh peneliti.

Data 7

“..selama ini, Fatih tak pernah sekalipun mengutarakan hal-hal yang mengesalkan seperti itu. Bahkan mereka cukup paham, Fatih cukup tertekan dengan sikap-sikap orang yang sering kali membawa dampak negatif orang lainnya.”

(Muhammad. 2018. hal. 288. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (7), bentuk respon emosional yang ada dalam novel tersebut yakni tokoh Fatih merasa tertekan dengan sikap-sikap orang yang seringkali membawa dampak negatif pada lainnya, sehingga hal ini membuat pikiran Fatih terditraksi dengan lingkungannya dan timbulah bentuk respon seperti itu

Data 8

“...mengunci dirinya dalam ruangan, lalu menangis sehebat-hebatnya, sesunyi-sunyinya. Berhari-hari, berminggu-minggu, anakku murung.”

(Muhammad. 2018. hal. 307. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (8), salah satu bentuk dari respon emosional yang ada pada novel tersebut adalah tokoh mengalami depresi dengan menangis sehari-hari hingga ia mengunci diri dan terlihat murung akibat kehilangan sosok ayahnya yang telah meninggal dunia secara tidak adil.

Data 9

“..Namun tidak bagi Fatih, dirinya masih menyimpan amarah, sangat besar. Lebih besar daripada saat Fatih mengetahui kebenaran kematian sang ayah dahulu.”

(Muhammad. 2018. hal. 316. Paragraf ke-1).

Dalam kutipan data (9), bentuk dari respon emosional yang terjadi pada tokoh tersebut ialah menyimpan amarah yang membuat dirinya merasa menjadi gampang marah dan emosi akibat dari kejadian traumatik yang dialaminya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang telah digarisbawahi oleh peneliti dalam kutipan tersebut.

Data 10

“...Fatih tak lagi dapat menahan dirinya, ia beranjak. Mengepalkan tangan sekencangkencangnya, sekeras-kerasnya.”

(Muhammad. 2018. hal. 327. Paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (10), respon emosional yang muncul dalam novel tersebut ialah tokoh Fatih menjadi lebih gampang tersinggung akibat mendengar kalimat-kalimat yang membuat dirinya risih sehingga hal tersebut ditunjukkan pada kalimat yang telah digarisbawahi oleh peneliti.

Data 11

“..aku merasa menjadi seperti orang tuaku. Aku hanya bisa marah kepada anakku dan suamiku. Berharap dengan seperti itu aku bisa melenyapkan kemarahan dari diriku.”

(Muhammad. 2018. hal. 332. Paragraf ke-1).

Dalam kutipan data (11), dengan adanya trauma yang dialami oleh tokoh dalam novel tentang kejadian masa lalu yang dialaminya membuat ia menjadi pribadi yang lebih mudah marah dan emosi. Hal ini menjadi salah satu bentuk respon emosional terhadap bentuk trauma yang dialami oleh tokoh dalam novel Egosentris.

Data 12

“Karena peduli sama sekitar cuma bikin mereka tambah pusing. Karena, harus ngerasain gimana nggak tenangnya mereka ngedenger bacotan orang lain, atau harus ngerasa sedih gara-gara ada orang lain yang terluka.”

(Muhammad. 2018. hal. 344. Paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (12), pada kalimat yang telah digarisbawahi terlihat salah satu bentuk dari respon emosional yang ada pada tokoh dalam novel yakni rasa depresinya terhadap perasaan dirinya ketika mendengar bacotan orang lain, atau harus ngerasa sedih gara-gara ada orang lain yang terluka. Oleh karena itu, rasa depresi yang muncul pada tokoh dalam novel tersebut termasuk salah satu dari respon emosional tokoh terhadap bentuk trauma masa lalu yang dialaminya.

Data 13

“Hidup udah terlalu nakutin buat gue, gue udah nggak ada kepercayaan lagi untuk hal-hal baik di luar sana. Gue kesel sama wartawan. Seneng banget gangguin gue kemarin-kemarin.”

(Muhammad. 2018. hal. 345. Paragraf ke-6).

Dalam kutipan data (13), kalimat yang digaris bawahi ini menunjukkan bahwasannya tokoh utama dalam novel tersebut kesulitan dalam mengelola emosinya. Dalam kutipan tersebut, tampak tokoh merasa tertekan dan depresi dengan lingkungan sekitarnya yang membuat dirinya tidak percaya lagi dengan adanya hal-hal baik sehingga mempengaruhi emosional tokoh.

Data 14

“...itu bayangan nyokap gue terus muter-muter di kepala gue, ngehantuin gue saat orang-orang ngeliat foto nyokap gue di media sosial. terus ditanya-tanya mulu sama yang nyari berita buat nyeritain kesedihan gue..”

(Muhammad. 2018. hal. 346. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (14), respon emosional yang muncul pada tokoh dalam novel tersebut adalah merasa cemas, tertekan dan depresi dalam satu waktu dikarenakan ia mengingat bayangan ibunya yang masih hidup dan menjalani kehidupan dengan tidak tenang akibat selalu dikejar oleh wartawan yang mengejar berita mengenai kematian ibunya. Pada kalimat yang telah digaris bawahi tersebut, itu menunjukkan salah satu bentuk respon emosional tokoh pada novel Egosentris.

Data 15

“Kematian bapak dan ibu. Semua dendam dan rekaman konyol yang aku buat. Kejadian-kejadian memilukan dari sosok yang tadi merobek kertas dari buku kecil yang dipegangnya, pukulan-pukulan ke wajahnya yang membabi buta. Semua berputar ulang hingga aku mulai menangis.”

(Muhammad. 2018. hal. 366. Paragraf ke-3).

Dalam kutipan data (15), respon emosional yang muncul dalam novel tersebut ialah tokoh mengalami mood yang gampang berubah. Sehingga ketika moodnya berubah, semua kejadian di masa lalunya otomatis terputar kembali di kepalanya sehingga mempengaruhi emosional sang tokoh dalam novel tersebut.

4.1.4 Trauma Psikologis dan Respon Fisik (RF)

Data 1

“...Ditambah ada hal lain setiap kali Fatih merasa seperti tertekan. Tangan kanannya akan selalu memegang bagian bawah ketiak kirinya.”

(Muhammad. 2018. hal. 83. Paragraf ke- 2).

Dalam kutipan data (1), respon fisik yang ditunjukkan setiap kali Fatih merasa tertekan ialah memegang bagian bawah ketiak kirinya. Hal ini kerap dilakukannya apabila ada hal-hal yang mengganjal yang ia rasakan.

Data 2

“Jaket biru navy kesayangan masih setia menghangatkan Fatih yang tidak kuat menahan dingin. Saat ia mulai bercerita tentang masa lalunya.”

(Muhammad. 2018. hal. 86. Paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (2), respon fisik yang muncul dalam kutipan tersebut ialah respon tokoh yang merasakan kedinginan ketika ia mulai menceritakan tentang masa lalunya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang telah digaris bawah oleh peneliti. Rasa dingin yang muncul ketika sedang menceritakan sesuatu

merupakan salah satu bentuk dari respon fisik terhadap trauma yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut.

Data 3

“..tangan kanannya mulai diselipkan di bawah ketiak tangan kirinya. Menurut Fana, itu adalah gerakan yang selalu dilakukan ketika Fatih sedang merasa sedih atau insecure.”

(Muhammad. 2018. hal. 120. Paragraf ke-4).

Dalam kutipan data (3), terdapat respon fisik yang kerap kali dilakukan oleh Fatih ketika ia sedang dalam perasaan sedih da *insecure* yakni menyelipkan tangan kanannya di bawah ketiak kirinya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang telah digaris bawah oleh peneliti.

Data 4

“...ternyata Saka memiliki pemikiran yang sama dengannya bahwa gerakan tangannya adalah gejala psikosomatik ringan. Mungkin, isi kepala Fatih cukup mengganggunya sehingga menyebabkan hal itu.”

(Muhammad. 2018. hal. 133. Paragraf ke- 4).

Dalam kutipan data (4), terdapat respon fisik yang sama pada data (3), respon ini juga disebut dengan gejala *psikosomatik* ringan. Gejala ini ditandai dengan adanya respon fisik yang dikarenakan oleh munculnya pikiran dari seseorang sehingga mengalami gangguan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang telah digaris bawah oleh peneliti.

Data 5

“Sejak itu, gue jadi nggak pernah tahan dingin. Kedinginan dikit, pasti menggigil.”

(Muhammad. 2018. hal. 188. Paragraf ke-2).

Dalam kutipan data (5), respon fisik yang muncul dalam kutipan novel tersebut ialah tokoh menjadi tidak pernah tahan dengan rasa dingin. Hal ini terjadi ketika ia mulai bercerita mengenai pengalaman masa lalunya, ketika mulai bercerita maka perasaan dingin yang membuatnya menggigil pun datang. Ini ditunjukkan pada kalimat yang telah peneliti garis bawahi dalam kutipan tersebut.

Data 6

“.. Viona benar-benar pergi dan meninggalkan tangan Fatih yang semakin kuat menekan bagian bawah ketiak kirinya. Napasnya tenang, namun degupnya berdetak panik.”

(Muhammad. 2018. hal. 195. Paragraf ke- 6).

Dalam kutipan data (6), respon fisik yang muncul dalam kutipan tersebut ialah Fatih merasakan degupnya berdetak panik dan tangannya kembali menekan bagian bawah ketiak kirinya ketika bertengkar dengan Viona pacarnya. Respon fisik ini muncul akibat adanya ingatan masa lalu Fatih yang diingatnya ketika ia bertengkar dengan Viona.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk trauma tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, diketahui bahwa keluarga serta lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang. Dalam novel *Egosentris* banyak muncul fenomena yang

berkaitan dengan psikologis, salah satunya yaitu bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama yaitu, Fatih. Adapun terdapat beberapa bentuk trauma menurut Mendatu (2010: 13-14) dibagi menjadi 3 bentuk yakni trauma fisik, trauma *post cult*, trauma psikologis. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada salah satu dari bentuk trauma yaitu trauma psikologis. Trauma psikologis adalah cedera pada psikologis yang pada umumnya dikarenakan menghadapi suatu peristiwa yang membuat dirinya tertekan serta terancam. Pada hasil analisis data, ada 4 respon dari bentuk trauma yang dialami oleh tokoh. Menurut Mendatu (2010: 28) terdapat beberapa respon dari bentuk trauma, adapun 4 respon yang menjadi acuan peneliti yakni respon kognitif, respon perilaku, respon emosional, dan respon fisik.

4.2.1 Trauma Psikologis dan Respon Kognitif

Trauma psikologis dapat berhubungan dengan adanya respon kognitif yang muncul pada tokoh utama yang ada dalam novel tersebut. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengalami trauma psikologis maka sistem kerja otaknya juga ikut berpengaruh terhadap cara dia berpikir dan bertindak. Dalam novel *Egosentris*, peneliti menemukan adanya keterkaitan trauma psikologis dengan respon kognitif yang ada pada tokoh utama di dalam novel tersebut.

Respon kognitif adalah berbagai pemikiran yang terbentuk pada penerima pesan komunikasi ketika ia membaca, melihat, dan mendengar pesan – pesan komunikasi. Respon kognitif disebut reaksi seseorang yang berkaitan dengan pikirannya terhadap apa yang dia dapatkan dari sebuah komunikasi. Adapun respon kognitif dalam teori trauma Mendatu (2010 : 29-30) meliputi sering mengalami

flashback atau mengingat kembali kejadian traumatikanya. Saat mengalami trauma seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata, sehingga tidak jarang detak jantung meningkat dan berkeringat. Mengalami mimpi buruk, kesulitan berkonsentrasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian, mudah bingung dan menyalahkan diri sendiri atau mengambinghitamkan orang lain. Tidak jarang menyalahkan dan mengkritik semua orang, memandang diri sendiri secara negatif, serta seringkali merasa sendiri dan sepi.

Dalam novel *Egosentris*, respon kognitif yang ditemukan oleh peneliti terhadap tokoh utama yaitu sebanyak 23 data. Data tersebut berkaitan dengan kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya aktivitas dari tokoh yang seringkali mengingat kejadian masa lalunya atau sering mengalami *flashback* setelah mendengar kalimat-kalimat yang mengarah ke masa lalu tokoh tersebut. Tokoh Fatih menjadi pribadi yang selalu merasa sendiri dan seringkali berpikiran kehilangan harapan akan masa depan karena merasa kosong dan hampa. Kutipan data tentang respon kognitif tokoh dapat dilihat di hasil analisis data 4.1.1.

4.2.2 Trauma Psikologis dan Respon Perilaku

Selain mempengaruhi kognitif, trauma psikologis juga mempengaruhi bagaimana perilaku tokoh dalam novel tersebut. Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis (Kast dan Rosenweig, 1995). Respon perilaku merupakan suatu reaksi atau tanggapan yang berkaitan dengan

tingkah laku seseorang. Dalam trauma, respon perilaku dapat dilihat dengan berbagai aspek. Adapun menurut Mendatu (2010 : 31-32), respon perilaku meliputi kesulitan untuk mengontrol tindakan, menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan kejadian traumatik, cara berkomunikasi dengan orang lain berubah, gampang terkejut, terkadang bisa terlihat bercanda berlebihan atau tiba-tiba diam membisu sama sekali, bersikap agresif terhadap diri sendiri bahkan orang lain, seringkali mengisolasi diri dari hadapan orang lain, kurang memperhatikan diri sendiri, sering menangis tiba-tiba atau mood yang gampang berubah secara drastic (*mood swing*), menjadi lebih mudah merasa tertekan atau *paranoid* , dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari.

Respon perilaku tokoh utama dalam novel yaitu berkaitan dengan adanya perilaku tokoh yang dibuktikan dengan kutipan atau percakapan yang ada dalam novel. Adapun respon perilaku yang muncul antara lain tokoh memiliki perubahan mood yang sangat drastis sehingga mempengaruhi komunikasinya dengan orang lain. Terkadang ia bisa menjadi manusia yang banyak bicara namun dalam seperkian detik menjadi manusia dingin yang menghindari interaksi dengan orang lain. Kutipan tersebut dapat dilihat di hasil analisis data pada 4.1.2.

4.2.3 Trauma Psikologis dan Respon Emosional

Trauma psikologis juga mempengaruhi emosional seseorang yang sedang mengalaminya. Secara emosional tokoh juga terganggu, terkadang bisa merasakan emosional yang sangat kuat dan tiba-tiba bisa tidak merasakan apapun. Maka dari

itu, trauma psikologis juga bisa berkaitan dengan respon emosional tokoh di dalam novel tersebut.

Respon emosional merupakan suatu proses reaksi dari perasaan seseorang yang berpengaruh terhadap tindakan, bahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Respon emosional dalam teori trauma oleh Mendatu (2010: 28-29) meliputi kesulitan mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung dan marah, mood mudah berubah, lebih cepat emosi, menjadi lebih mudah panik, gampang merasa tertekan, sedih, berduka, dan depresi. Pada dasarnya, respon emosional ini lebih mudah terlihat oleh seseorang yang mengalami masalah psikologis pada dirinya. Selain itu, respon emosional yang terdapat pada individu yang memiliki trauma dapat menghambat aktivitas kehidupan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan, dengan adanya respon emosional seperti yang sudah dijelaskan tersebut seseorang menjadi lebih sensitif terhadap perkataan yang ia dengar dari orang lain.

Dalam novel *Egosentris* respon emosional yang kerap kali muncul yakni perasaan tertekan yang dialami oleh tokoh utama serta emosi Fatih ketika mendengar teman-temannya bergosip mengenai kehidupan orang lain. Hal ini membuat Fatih risih dan tertekan karena itu ada hubungannya dengan kejadian masa lalu yang dialaminya, dimana kematian sang ayah menjadi bahan pembicaraan banyak orang. Fatih menjadi tokoh yang sangat sensitif terhadap lingkungannya, perkataan, pergaulan, dan apapun ucapan yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang ia alami di masa lalunya. Kutipan-kutipan data tersebut dapat dilihat pada hasil analisis data 4.1.3.

4.2.4 Trauma Psikologis dan Respon Fisik

Trauma psikologis juga mengganggu aktivitas fisik, salah satu kaitan trauma psikologis dengan respon fisik yang dialami tokoh di dalam novel tersebut ialah sakit dibawah bagian ketiak sebelah kiri. Oleh sebab itu, trauma psikologis berkaitan dengan respon fisik yang dialami oleh seseorang. Respon fisik merupakan reaksi dari anggota tubuh. Dalam psikologi, respon fisik berkaitan dengan cara tubuh bereaksi terhadap suatu hal yang dilihat, didengar, serta dirasakan. Dalam teori trauma menurut Mendatu (2010: 32-33), respon fisik meliputi sakit kepala, nyeri, sakit dada, kesulitan bernafas, gemetar, serta merasa lemah dan lesu.

Respon terakhir yang muncul oleh tokoh dalam novel *Egosentris* yaitu respon fisik. Respon fisik merupakan salah satu dari bentuk trauma yang muncul oleh tokoh. Adapun respon fisik yaitu adanya aktivitas yang berkaitan langsung dengan respon tubuh ketika mengalami kejadian trauma. Dalam teori bentuk trauma yang diungkapkan oleh Mendatu (2010) respon fisik meliputi sakit kepala, nyeri, sakit dada atau dada terasa sesak, sulit bernafas, berkeringat berlebihan, gemetar, lemah dan lesu. Dalam novel *Egosentris* ada beberapa respon fisik yang muncul. Contoh saja pada data ke-2 di 4.1.4 Respon Fisik memperlihatkan kutipan "*Jaket biru navy kesayangan masih setia menghangatkan Fatih yang tidak kuat menahan dingin. Saat ia mulai bercerita tentang masa lalunya.*" (hal. 86. Paragraf ke-2). Respon fisik yang ditunjukkan Fatih dalam kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk dari respon fisik terhadap bentuk trauma. Kalimat kedua dalam kutipan itu memberikan keterangan bahwa Fatih tidak kuat menahan rasa dingin ketika ia mulai bercerita tentang masa lalunya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menggunakan kajian psikologi sastra sebagai landasan penelitian ini, yaitu mengenai analisis bentuk trauma tokoh utama dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad, yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana hasil analisis data terhadap bentuk trauma yang dialami tokoh utama dengan melihat dari beberapa respon tokoh dalam kutipan-kutipan novel tersebut. Dari data yang telah diperoleh dan telah dianalisis, bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam Novel Egosentris adalah trauma psikologis. Adapun trauma psikologis tersebut dapat dilihat dari empat respon trauma oleh tokoh, antara lain respon kognitif, respon perilaku, respon emosional, dan respon fisik.

Respon kognitif tokoh dalam novel tersebut ditunjukkan oleh beberapa kutipan, yaitu yang berkaitan dengan adanya reaksi seperti tokoh yang sering mengalami *flashback*, memandang diri sendiri secara negatif, merasa sendirian dan sepi, merasa hampa tanpa harapan, hingga berpikir untuk bunuh diri. Respon perilaku yang ditemukan dalam kutipan novel, antara lain kesulitan untuk mengontrol tindakan, menghindari orang, tempat, ataupun sesuatu yang memiliki kaitan dengan kejadian yang membuat tokoh trauma, serta terkadang bertindak agresif terhadap diri sendiri bahkan orang lain. Respon emosional yang muncul pada kutipan novel, yaitu tokoh lebih mudah tersinggung, mood atau suasana hatinya gampang berubah secara drastis, seringkali merasa tertekan, sedih, bahkan depresi, serta kesulitan dalam mengontrol emosinya ketika mendengar perkataan atau kalimat yang diucapkan orang lain yang berkaitan dengan masa lalunya. Respon fisik dari tokoh dalam novel yang seringkali muncul yaitu merasa sakit dibagian bawah ketiak kirinya ketika mulai bercerita tentang kejadian masa lalunya, serta tokoh tidak tahan dengan cuaca yang dingin dikarenakan hal ini berkaitan dengan kejadian ketika ia kehilangan sosok ayah.

Dari empat bentuk respon tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama tersebut termasuk kedalam trauma psikologis.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai bentuk trauma tokoh utama menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori trauma oleh Mendatu. Oleh

sebab itu, peneliti berharap adanya penelitian yang lebih terperinci mengenai bentuk trauma tokoh utama dan tokoh lainnya dengan menggunakan teori trauma Mendatu. Dengan melihat dari 4 respon dari bentuk trauma yakni, respon kognitif, respon perilaku, respon emosional, dan respon fisik. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek kajian lainnya seperti film, komik, maupun novel yang berbeda atau dapat juga menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Al – Ma’ruf, Ali Imran. & Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian sastra teori dan aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. Malang: YA 3 Malang.
- Astin. 2006. Konflik batin tokoh Zaza dalam novel Azalea Jinggakarya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra: *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Aulia, Burhanuddin. 2020. Trauma kejiwaan tokoh utama dalam novel lelaki harimau karya eka kurniawan. *Universitas Airlangga*
- Endah. 2005. Analisis tingkah laku Ken Putri dalam novel merpait biru karya abdul munif: Tinjauan psikologi sastra. Surakarta: *Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Feist, Jess. & Pertiwi, Hadwitia Dewi. 2017. *Teori kepribadian*. Jakarta Selatan: Salemba Humantika.
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasanah, Charisma Dian. 2018. Hubungan faktor trauma masa lalu dengan status mental beresiko gangguan psikosis pada remaja akhir di DKI Jakarta. *Universitas Airlangga*.
- Haris, Muhammad. & Suwartini, Iis. 2019. Analisis bentuk trauma tokoh utama dalam novel peter karya Risa Saraswati sebagai alternative bahan ajar sastra di SMA; Kajian psikologi sastra. Yogyakarta: *Universitas Ahmad Dahlan*.
- HS, Apri Kartika & Suprapro, Edy. 2018. *Kajian kusastraan sebuah pengantar*. Madiun: AE Media Grafika.
- Mardhiah, A, Hariadi, J., & Nucifera, P. 2020. Analisis tokoh dan penokohan dalam novel keajaiban Adam karya Gusti M Fabiano. Aceh: *Jurnal samudra bahasa,3*. Universitas Samudra.
- Mariani, Siti Indah. 2023. *Ekranisasi novel merindu cahaya de Amstel karya arumi ekowati ke dalam film merindu cahaya de Amstel karya sutradara hadrah daeng ratu*. Skripsi Gelar Sarjana S1 Sastra Indonesia, Universitas Jambi.
- Mendatu, Achmanto. 2010. *Pemulihan Trauma: Strategi Pemulihan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang lain di Sekitar Anda*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad, Syahid. 2019. *Egosentris*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Nurdayana, Ika. & Saraswati, Ekarini. 2020. Analisis trauma masa lalu tokoh Sari dalam novel Wanita Bersampur Merah karya Intan Andam; kajian psikologi sastra. *Jurnal belajar bahasa, 5*, 233-246.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.,dkk. 2003. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wijaya.
- Rinaldy, Reno. 2021. *Faktor- faktor perkembangan kepribadian tokoh enrico dalam novel cerita cinta enrico karya Ayu Utami*. Skripsi Gelar Sarjana S1 Sastra Indonesia, Universitas Jambi.
- Sapitri, Irma. 2022. *Interpretasi verbal, psikologikal, dan faktual terhadap manuskrip kisah raja-raja Jambi*. Skripsi Gelar Sarjana S1 Sastra Indonesia. Universitas Jambi.

- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulfa, Fadhilatul. 2018. Analisis psikologis tokoh utama dalam roman robe de marie karya pierre lemaitre. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wardhani, Yuanita Kusuma. 2014. Trauma kejiwaan tokoh utama novel Dream karya Joannes Rhino. Yogyakarta: *Universitas Negeri Yogyakarta*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Novel Egosentris

“Pada bait ke sekian, diksi-diksi yang berbaris. Kehilangan arah setelah koma yang berkepanjangan. Mereka baru menyadari bahwa dirinya hanyalah potongan tanya utusan Penyair Agung Yang saling mencari penjelasan, saling mengartikan maknanya sendiri. Kemudian tetap menjadi tanya, tetap mencari, dan menemukan.”

Untuk yang ketakutan dan bersembunyi

Untung yang dibedakan dan diasingkan

Tegak dan hiduplah.

Lampiran 2

1. DATA TRAUMA PSIKOLOGIS DAN RESPON KOGNITIF

No.	Data Monolog dan Dialog	Sumber data
1.	“... <u>pertanyaan demi pertanyaan</u> <u>mendatangi kepala Fatih</u> <u>secara keroyokan</u> <u>dan membabi buta</u> . Tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dia pikir hanya dirinya sendiri yang memikirkan hal itu. Tentang arogansi- arogansi dalam	(Muhammad.2018.hal.1.paragraf ke-5).

	kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak memedulikan perasaan orang lain. Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial..”	
2.	“...ingatan Fatih menjelajahi masa lalu yang dipendamnya lama-lama dan ingin hinggap di telinga seseorang. Tentang beban yang baru saja dibicarakan Fana. Tentang rasa ingin dimengerti yang juga diperjuangkan semua orang..”	(Muhammad. 2018. hal. 27.paragraf ke-4).
3.	“..terkadang aku ingin bertahan menjadi rahasia. <u>Daripada terungkap tapi tidak dipedulikan.</u> Namun, kita tak pernah benar-benar tidak peduli. Sampai hal itu terjadi pada kita, sampai kita menjadi rahasia itu sendiri..”	(Muhammad. 2018. hal.29.paragraf ke-1).
4.	“...sayangnya, pembelaan itu tak pernah terjadi. <u>Hingga aku benar-benar tak pernah tahu bagaimana rasanya merindukan</u>	(Muhammad. 2018. hal.32. Paragraf ke-3).

	<u>ibuku</u> . Malah terkadang aku berharap menjadi bagian keluarga salah satu temanku saja hanya untuk bisa merdeka dari amarah-amarah ibuku.”	
5.	“ <u>Mungkin emang dari dulu aku minderan sama orang</u> . Ngerasa enggak mampu dan malu,”	(Muhammad. 2018. hal.33.paragraf ke-1).
6.	“Fatih menundukkan kepala, <u>energi negatif mulai memenuhi kepala..”</u>	(Muammad. 2018. hal.139.paragraf ke-7).
7.	“...sejak saat lama, <u>Fatih selalu merasa sendirian tak punya siapa-siapa</u> . Bahkan ibunya sendiri telah lama terasa jauh.”	(Muammad. 2018. hal.180. paragraf ke-2).
8.	“Lalu hanya mampu bersandar di sofa dan berharap pikirannya tenang. <u>Namun semakin dia berusaha untuk tenang, teriakan-teriakan itu semakin kencang</u> . Teriakan dari semua hal yang dibencinya. Semua ketakutan yang tidak pernah terjadi, suara-	(Muhammad. 2018. hal. 212. Paragraf ke-5).

	suara yang mengerdilkan manusia, seolah mengarah pada dirinya”	
9.	“ <u>Bahkan komentar-komentar negatif yang pernah dia lihat seolah sedang membicarakan dirinya juga.</u> Membicarakan sang ibu yang sempat depresi, membicarakan kematian ayahnya, membicarakan dirinya yang tak becus merawat sang ibu.”	(Muhammad. 2018. hal.213.paragraf ke-2).
10.	“..keyakinan yang tidak pernah dimilikinya, yang selama ini <u>memendam banyak hal dalam dirinya.</u> Keyakinan akan kebaikan-kebaikan.”	(Muhammad. 2018. hal.284. paragraf ke-4).
11.	“Menangis saja aku bersandar di tembok yang berlumut ini. Entah karena mengasihani diriku sendiri, atau mengasihani anakku. <u>Pokoknya aku merasa sedih, aku menangis.</u> ”	(Muhammad. 2018. hal.305. paragraf ke-5).

12.	<p>“<u>Ingatan Fatih menuju kejadian beberapa tahun lalu</u> saat sebuah berita yang tidak jauh berbeda, muncul di hampir setiap stasiun televisi. Tentang rahasia yang cukup apik disembunyikan oleh sang ibu.”</p>	(Muhammad. 2018. hal.323. paragraf ke-2).
13.	<p>“<u>Namun orang tuaku tak juga puas, sudah lelah aku berusaha mati-matian menyenangkan orang tuaku. Aku tak peduli lagi.</u> Hingga pada umurku yang cukup matang untuk menikah, aku ingin menikahi ia yang aku cintai. Seseorang yang sederhana dan mampu mencintaiku dengan ucapan-ucapan yang bisa menyenangkanku tanpa harus aku pinta. Seseorang yang tak pernah menuntutku dan membandingkan dengan siapapun.”</p>	(Muhammad. hal.330. Paragraf ke-2).
14	<p>“Salah lagi, <u>kenangan yang sudah lama mati membawa kemarahanku kembali.</u> Meski kali ini tak membawa amarah-amarah pada anakku, namun</p>	(Muhammad. 2018. hal.333.paragraf ke-1)

	pada diriku sendiri, dan pada Tuhan.”	
15.	“ <u>Hingga kali terakhir ingatanku sebelum mati</u> , tubuhku yang setengah telanjang tengah terjun dari sebuah jembatan menuju aliran sungai yang dangkal.”	(Muammad. 2018. hal.333. paragraf ke-3).
16.	“Sama kayak gue, gue juga ga bisa milih untuk peduli sama siapa dan apa. Sampe akhirnya gue capek peduli sama orang-orang, sama komen-komen di media sosial, sama postingan-postingan saling nyindir.”	(Muhammad. 2018. hal.342. Paragraf ke-3)
17.	“ <u>Gue jadi penasaran, mereka yang deket sama agama kenapa kerjaannya ngebunuh mental – mental orang lain?</u> Ah udah, gausah ngomongin agama, nanti gue yang dihujat.”	(Muhammad. 2018. hal.344. paragraf ke-2)
18.	“ <u>Karena peduli sama sekitar cuma bikin mereka tambah pusing.</u> Karena, harus ngerasain gimana enggak tenangnya mereka ngedenger bacotan orang	(Muhammad. 2018. hal.344. Paragraf ke-4)

	lain, atau harus ngerasa sedih gara- gara ada orang lain yang terluka.”	
19.	<p>“<u>Mungkin juga akan banyak banget yang ngehujat gue lemah. Gue bakalan beneran bisa lihat mereka, yang ngtawain dan ngatain orang lain cemen dan lemah. Padahal setiap hari, di kamarnya sebelum tidur, mereka ngelamun, mikirin hidupnya sendiri, muka-muka paling lemah mereka yang mereka sembunyiin di balik mulut-mulutnya yang arogan itu.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal.348. paragraf ke-4).
20.	<p>“<u>Atau, mungkin ini caranya gue bisa ngejar cita-cita gue. Dengan cara mati dan bisa ngebantu bikin banyak orang sadar. Mungkin, cukup layak kalo harus mati untuk bisa bikin orang lain semakin ngerasa hidup.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal.350. paragraf ke-3).
21.	<p>“Setidaknya, dengan ilmu psikologi aku akan mampu menilai orang dari hal terkecilnya. Seperti Fatih, yang begitu terlihat kerapuhan dalam</p>	(Muhammad. 2018. Hal.356. paragraf ke-3).

	<p>perilakunya. Sejak awal perkuliahan, ia selalu berusaha bertindak baik. <u>Tidak jauh sepertiku saat dahulu, saat aku begitu lemah.</u>”</p>	
22.	<p>“<u>..namun caranya salah, menjadi terlalu jujur dan kritis tidak akan membuatnya bertahan di dunia ini.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal.356. paragraf ke-5).
23.	<p>“<u>Kematian bapak dan ibu. Semua dendam dan rekaman konyol yang aku buat. Kejadian-kejadian memilukan dari sosok yang tadi merobek kertas dari buku kecil yang dipegangnya, pukulan-pukulan ke wajahnya yang membabi buta. Semua berputar ulang hingga aku mulai menangis.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal.366. paragraf ke-3).

2. DATA TRAUMA PSIKOLOGIS DAN RESPON PERILAKU

No.	Data Monolog dan Dialog	Sumber Data
1.	<p>“Kalimat itu menusuk perutku, meski sebagian diriku mengelak aku sedang tak tertusuk. Bagaimanapun aku masih yakin. <u>Meski caraku tidak begitu menyenangkan Sinar, suatu saat dia akan mengerti mengapa aku begitu keras kepadanya.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.50. paragraf ke-8).</p>
2.	<p>“Dia menutup banyak sekali hal dalam kepalanya, menguncinya rapat-rapat dalam sosoknya yang dingin. <u>Tidak banyak bicara, tidak juga banyak aksi.</u> Namun, saat berdua dengan Fana atau denganku, atau saat kami bertiga sedang bersama, <u>mulutnya akan meracaukan banyak kegelisahan.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.61. paragraf ke-3).</p>
3.	<p>“Tak hanya nilai-nilainya saja, perilaku <u>Fatih pun semakin berubah. Semakin tertutup.</u> Namun, dalam hatinya menyembunyikan pilu.”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.110. paragraf ke-1).</p>

4.	<p>“Darinya Saka paham Fatih sedang tidak ingin diganggu, terlebih ini bukan pertama bagi Fatih yang bersikap naik-turun seperti itu. <u>Kadang diam, tiba-tiba ceria, lalu dingin, kemudian hangat.</u> Tak ada kondisi Fatih yang bisa bertahan lama.”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.116. paragraf ke-5).</p>
5.	<p>“Kenapa ya, banyak orang yang terhibur ngeliat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina? Gue... akhirnya ngerasa sendirian. Karena itu nakutin buat gue. Aneh nggak sih? Tanya Fatih.”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.140. paragraf ke-2).</p>
6.	<p>“<u>Ngobrol, tapi kadang ngalor-ngidul, terus yang dibahas pasti diulang-ulang.</u> Pengin nikah lagi, mau cari calon suami, mau dagang kosmetik lagi. Gitu terus,” ucap Fatih.”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.177. paragraf ke-4).</p>
7.	<p>“Sang Ibu memang terlihat berubah drastis semenjak usaha kosmetiknya bangkrut beberapa tahun yang lalu. <u>Setelah kematian sang bapak, sang ibu semakin murung dan semakin diam.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.178. paragraf ke-2).</p>

8.	<p>“...setiap raga, pasti memiliki kekosongan dalam dirinya. Bahkan mungkin Fatih sendiri mengucapkan itu karena, tahu betul dan menyadari bahwa ia memiliki kekosongan. <u>Namun, dari ucapan dan sikapnya selama ini, seolah kekosongan itu tidak ada. Lebih tepatnya, tidak dihiraukan.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 234. Paragraf ke-3).
9.	<p>“..hingga sesampainya dirumah, sang ibu langsung masuk ke kamar dan bercermin. <u>Menatap dirinya dalam-dalam, lebih dalam dari sebelumnya, lebih dalam dari rindunya kepada suami yang telah meninggal lebih dahulu. Lebih dalam dari rindunya pada kehidupannya di masa lalu.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 260. Paragraf ke-3).
10.	<p><u>“..Fatih sedang merasa muak untuk menjadi terlalu baik dengan tidak pernah bersikap sejujur dan sebenar ini pikirnya.”</u></p>	(Muhammad. 2018. hal. 288. Paragraf ke-6).
11.	<p>“Akhirnya, anakku tidak akan membenci diriku. Tetapi, hanya airmata yang mengalir deras di pipinya berhari-hari, itu pun</p>	(Muhammad. 2018. hal.307. Paragraf ke-3).

	<p>disembunyikan. <u>Mengunci dirinya dalam ruangan, lalu menangis sehebat-hebatnya, sesunyi-sunyinya. Berhari-hari, berminggu-minggu, anaku murung.</u>”</p>	
12.	<p>“..aku disini hanya bisa melihat, setiap hari anaku bermain-main dengan silet yang digunakannya untuk menyayat bagian bawah ketiak kirinya. <u>Setiap kali ia bersedih, ditekannya luka itu, bersedih lagi, ditambah lagi sayatan itu, ditekan lagi luka itu, terluka lagi ia.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 307. Paragraf ke-4).
13.	<p>“...Aku merasa menjadi seperti orang tuaku. <u>Aku hanya bisa marah kepada anaku dan suamiku.</u> Berharap dengan seperti itu aku bisa melenyapkan kemarahanku dari diriku.”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 332. Paragraf ke-1).
14.	<p>“..<u>gue bohong kalo gue nggak pernah minta bantuan kalian. Dengan gue biarin kalian tahu apa yang terjadi sama gue, adalah cara gue minta bantuan. Dan gue, berterimakasih sama kalian yang bisa ngerti.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal.341. paragraf ke-6).
15.	<p>“..sampe akhirnya <u>gue capek peduli sama orang-orang, sama komen-komen di</u></p>	(Muhammad. 2018. hal. 342. Paragraf ke-3).

	<p><u>media sosial, sama postingan-postingan saling nyindir.”</u></p> <p>“.. <u>capek sama diri gue sendiri juga, yang nggak bisa ngontrol itu.</u> Sama orang-orang yang kayaknya susah kalo ngomong yang baik-baik.”</p>	
--	--	--

3. DATA TRAUMA PSIKOLOGIS DAN RESPON EMOSIONAL

No.	Data Monolog dan Dialog	Sumber Data
1.	<p>“<u>..karena setiap ibu memarahiku, aku merasa kian mengecil setiap hari.</u> Di sisi lain, di saat yang sama, tanda tanya semakin tumbuh besar dalam diriku, begitu pun dendam.”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 32. Paragraf ke-1).
2.	<p>“Aku beranjak pergi dan tak mengindahkan ibuku yang masih duduk di ruang tamu. <u>Emosi sedang merajalela dalam degupku.</u> Aku rindu <u>ayahku.</u> Setelah beberapa tahun sejak kematiannya.”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 48. Paragraf ke-4).

3.	<p>“Fatih yang duduk tak jauh dari mereka tak tahan lagi. <u>Ia kesal setengah mati bagaimana bisa teman-temannya membicarakan hal seperti itu.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 125. Paragraf ke-4).</p>
4.	<p>“Tahu bahwa Fana akan mengerti dirinya, Fatih semakin mengeluarkan keresahannya. Tentang dirinya yang tak tahu bagaimana cara menerima hal-hal seperti itu. <u>Tentang kepala yang selalu terasa ditusuk-tusuk jarum setiap kali dirinya terjebak dalam keadaan serba salah. Tertekan oleh hal-hal yang semakin membuatnya terpuruk, namun tak tahu bagaimana cara mengatasinya.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 141. Paragraf ke-4).</p>
5.	<p>“Kenapa ya, banyak orang yang terhibur ngeliat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina? Gue... akhirnya ngerasa sendirian. Karena itu nakutin buat gue. Aneh nggak sih? Tanya Fatih.”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.140. paragraf ke-2).</p>
6.	<p>“<u>Ngobrol, tapi kadang ngalor-ngidul, terus yang dibahas pasti diulang-ulang.</u> Pengin</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal.177. paragraf ke-4).</p>

	<p>nikah lagi, mau cari calon suami, mau dagang kosmetik lagi. Gitu terus,” ucap Fatih.”</p>	
7.	<p>“..selama ini, Fatih tak pernah sekalipun mengutarakan hal-hal yang mengesalkan seperti itu. Bahkan mereka cukup paham, <u>Fatih cukup tertekan dengan sikap-sikap orang yang sering kali membawa dampak negatif orang lainnya.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 288. Paragraf ke-3).</p>
8..	<p>“...<u>mengunci dirinya dalam ruangan, lalu menangis sehebat-hebatnya, sesunyi-sunyinya. Berhari-hari, berminggu-minggu, anakku murung.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 307. Paragraf ke-3).</p>
9.	<p>“..<u>Namun tidak bagi Fatih, dirinya masih menyimpan amarah, sangat besar. Lebih besar daripada saat Fatih mengetahui kebenaran kematian sang ayah dahulu.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 316. Paragraf ke-1).</p>

10.	<p>“...Fatih tak lagi dapat menahan dirinya, ia beranjak. <u>Mengepalkan tangan sekencangkencangnya, sekeras-kerasnya.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 327. Paragraf ke-2)</p>
11.	<p>“..aku merasa menjadi seperti orang tuaku. <u>Aku hanya bisa marah kepada anakku dan suamiku. Berharap dengan seperti itu aku bisa melenyapkan kemarahan dari diriku.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 332. Paragraf ke-1).</p>
12.	<p>“Karena peduli sama sekitar cuma bikin mereka tambah pusing. <u>Karena, harus ngerasain gimana nggak tenangnya mereka ngedenger bacotan orang lain, atau harus ngerasa sedih gara-gara ada orang lain yang terluka.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 344. Paragraf ke-4).</p>
13.	<p>“<u>Hidup udah terlalu nakutin buat gue, gue udah nggak ada kepercayaan lagi untuk hal-hal baik di luar sana. Gue kesel sama wartawan. Seneng banget gangguin gue kemarin-kemarin.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 345. Paragraf ke-6).</p>

14.	<p><u>“...itu bayangan nyokap gue terus muter-muter di kepala gue, ngehantuin gue saat orang-orang ngeliat foto nyokap gue di media sosial. terus ditanya-tanya mulu sama yang nyari berita buat nyeritain kesedihan gue..”</u></p>	(Muhammad. 2018. hal. 346. Paragraf ke-3).
15.	<p>“Kematian bapak dan ibu. Semua dendam dan rekaman konyol yang aku buat. Kejadian-kejadian memilukan dari sosok yang tadi merobek kertas dari buku kecil yang dipegangnya, pukulan-pukulan ke wajahnya yang membabi buta. <u>Semua berputar ulang hingga aku mulai menangis.</u>”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 366. Paragraf ke-3).

4. DATA TRAUMA PSIKOLOGIS DAN RESPON FISIK

No.	Data Monolog dan Dialog	Sumber Data
1.	<p>“...Ditambah ada hal lain setiap kali Fatih merasa seperti tertekan. Tangan kanannya akan selalu memegang bagian bawah ketiak kirinya.”</p>	(Muhammad. 2018. hal. 83. Paragraf ke- 2).

2.	<p>“Jaket biru navy kesayangan masih setia menghangatkan Fatih yang <u>tidak kuat menahan dingin. Saat ia mulai bercerita tentang masa lalunya.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 86. Paragraf ke-2).</p>
3.	<p>“..<u>tangan kanannya mulai diselipkan di bawah ketiak tangan kirinya.</u> Menurut Fana, itu adalah gerakan yang selalu dilakukan ketika Fatih sedang merasa sedih atau insecure.”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 120. Paragraf ke-4).</p>
4.	<p>“..<u>ternyata Saka memiliki pemikiran yang sama dengannya bahwa gerakan tangannya adalah gejala psikosomatik ringan.</u> Mungkin, isi kepala Fatih cukup mengganggunya sehingga menyebabkan hal itu.”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 133. Paragraf ke- 4).</p>
5.	<p>“<u>Sejak itu, gue jadi nggak pernah tahan dingin. Kedinginan dikit, pasti menggigil.</u>”</p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 188. Paragraf ke-2).</p>
6.	<p>“.. Viona benar-benar pergi dan meninggalkan tangan <u>Fatih yang semakin kuat menekan</u></p>	<p>(Muhammad. 2018. hal. 195. Paragraf ke- 6).</p>



	<u>bagian bawah ketiak kirinya. Napasnya tenang, namun degupnya berdetak panik.”</u>	
--	--	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dini Rahmasari, lahir di Jambi pada tanggal 12 Januari 2001. Anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta dari Ayahanda “**Mulyadi**” dan Ibunda “**Herleni**”.

Pertama kali mengecap bangku pendidikan di TK YPMM dan beralih ke jenjang sekolah dasar yakni SD YPMM dan SDN 14 Kayuagung. Ketika menginjak remaja, kembali melanjutkan pendidikan sekolah menengah di SMP Negeri 1 Kuala Tungkal dan jenjang selanjutnya yaitu SMA Negeri 1 Kuala Tungkal dengan mengambil jurusan IPA dan selesai pada tahun 2019. Kemudian, penulis kembali mengenyam pendidikan tinggi di Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi dengan program studi Sastra Indonesia Universitas Jambi pada 2019-2024.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, disertai dukungan dari orang tua serta motivasi yang kuat penulis menjalankan aktivitas akademik di Universitas Jambi, dengan mengikuti berbagai organisasi serta kegiatan. Salah satunya menjadi bagian dari keluarga Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia. Penulis juga mengikuti program Magang di Dradio 104.3 FM Jambi. Serta pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Jambi dengan gelar sarjana.